

**PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN  
PESISIR BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT  
MENABUNG DI BANK SYARIAH**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**RINO PEBRIYANDA**

**NIM: 2110401046**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
1447 H/2025 M**

**PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR  
BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG  
DI BANK SYARIAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**OLEH :**

**RINO PEBRIYANDA  
NIM : 2110401046**


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
1447 H/2025 M**

BE-  
NIM: 211  
RISAN PERBAI  
FAS EKONOMI  
AGAMA PLAM  
1407/01

Yudesman, S.Ag, M.Ag.  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh,.....2025  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam  
IAIN Kerinci  
di-  
Sungai Penuh

<b>AGENDA</b>	
NOMOR :	01
TANGGAL :	25 Agustus 2025
PARAF :	

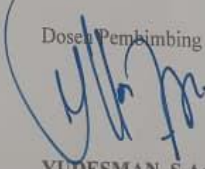
NOTA DINAS

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara RINO PEBRIYANDA dengan NIM 2110401046 Yang Berjudul: " PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH " telah dapat diajukan untuk munaqasah guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam ( FEBI ) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka, dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

*Wassalamu'alaikum,Wr,Wb*

Dosen Pembimbing  


YUDESMAN, S.Ag, M.Ag  
NIP:19721231199803100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Jl. Kapten Muradi, Desa Sumur Jauh, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Telp.  
(0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112  
Website : [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) Email : [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah di munaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci pada hari tanggal , dan telah di terima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, 2025

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI**

**Ketua Sidang/Pembimbing**

**Yudesman, S.Ag, M.Ag.**  
NIP:19721231199803100

**Penguji 1**

**Syukrawati, MA**  
NIP:19820512200901200

**Penguji 2**

**Wawan Devis Wahyu M.M.**  
NIP.199106162020121019

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rino Pebriyanda

NIM : 2110401046

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Prodi : Perbankan Syariah

Alamat : Desa Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH". Murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan pembimbing. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan nama pengarangnya serta dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan ketidakbenaran pernyataan ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Sungai Penuh, 25 - 08 2025

Yang menyatakan



**RINO PEBRIYANDA**  
NIM.2110401046

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yaitu Ibu dan Ayah, terima kasih atas cinta, pengorbanan, dukungan dan doa dari kalian, setiap tetes keringat dan doa dari Ibu dan Ayah telah membawa penulis akhirnya sampai di titik sekarang ini, skripsi ini saya persembahkan sebagai rasa cinta dan sayang penulis kepada kedua orang tua, khususnya kepada pintu surga saya Ibunda Nora Heryenti yang telah mendidik anak-anaknya tanpa rasa lelah hingga anak-anaknya tumbuh, Ibu adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagi saya, setiap doa dan harapan yang ibu panjatkan telah menjadi pendorong bagi saya untuk berjuang dan untuk Ayahanda Damrizal terima kasih atas segala pengorbanan dan kerja keras yang telah diberikan kepada saya, Ayah merupakan teladan bagi saya karena mengajarkan arti ketekunan dan rasa untuk tidak pernah menyerah, setiap langkah yang saya ambil tidak lepas dari kerja keras dan doa dari seorang Ayah, semoga dengan penulis menyelesaikan skripsi ini dan sampai ke tingkat sarjana dapat menjadi bukti dari cinta dan usaha yang telah Ibu dan Ayah berikan.

### MOTTO

*“Dan jangan kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari Rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur” (QS Yusuf:87)*

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan jadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda.

Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit” (Edwar Satria)

“Saya sekarang tidak pernah merasa terganggu dengan apapun pencapaian orang lain, dan saya tidak pernah merasa harus melakukan pembuktian apapun ke orang lain dan saya benar-benar tidak masalah dianggap sebagai orang gagal oleh orang lain karena itu berada diluar kontrol saya, saya sadar kalau rasa bahagia itu bukan terletak pada seberapa tinggi sebuah pencapaian tapi seberapa rasional sebuah harapan” (Ferry Irwandi)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR BUKIT TERHADAP BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH**”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam proses persiapan, pembuatan, dan penyelesaian skripsi ini penulis merasakan suka dan duka selama prosesnya. Akan tetapi, akhirnya dapat terselesaikan dengan keyakinan kepada Allah SWT. Namun, disadari karya ini tidak akan selesai tanpa kontribusi orang-orang di sekeliling penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag. Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag. Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh Pendidikan di IAIN Kerinci.

2. Bapak Dr. Yuserizal Bustami, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kerinci yang telah memotivasi mahasiswa FEBI.
3. Bapak Zul Ihsan Mu`arif, M.E., selaku Ketua Jurusan FEBI IAIN Kerinci yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Yudesman, S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan meluangkan waktunya untuk memberikan masukan berharga yang sangat membantu dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Nora Heryenti dan Ayahanda Damrizal yang selalu mensupport, mendoakan, memberikan semangat, serta memberikan kasih sayang tiada hentinya. Terima kasih atas kerja keras keringat yang berjatuh sehingga penulis dapat segera menyelesaikan perkuliahan menuju ke tingkat sarjana.
6. Adik kandung satu-satunya Thania Aprilia terima kasih atas dukungannya dan doanya selama ini kepada penulis dan juga penulis doakan semoga lancar perkuliahannya dan semangat terus.
7. Teman-teman Perbankan Syariah lokal B yang di sepanjang perkuliahan telah memberikan kesan yang berarti kepada penulis, suka duka dan canda tawa tentunya akan selalu penulis kenang, penulis berharap kita bisa sukses bersama nantinya.

8. Pihak-pihak di lokasi penelitian yaitu pengurus 11 Masjid Kecamatan Pesisir Bukit yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses pengumpulan data.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak atas selesainya skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Akhir kata, penulis menyadari bahwa kesempurnaan itu tidak ada, dan masih terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang mungkin terjadi. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Sungai Penuh,

2025

Penulis

Rino Pebriyanda  
NIM. 2110401046

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## ABSTRAK

# PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH

Oleh :

**RINO PEBRIYANDA**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap bank syariah, minat mereka dalam menyimpan dana masjid di bank syariah, serta upaya yang dilakukan dalam memaksimalkan partisipasi penggunaan layanan keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 11 masjid yang ada di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit memiliki persepsi yang positif terhadap bank syariah karena dianggap sesuai dengan prinsip Islam, seperti bebas dari riba dan menerapkan sistem bagi hasil. Namun, pemahaman teknis terkait produk dan akad-akad dalam bank syariah masih terbatas. Dari sisi minat, meskipun terdapat keinginan tinggi untuk menabung di bank syariah, hanya 5 dari 11 masjid yang telah melakukannya. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya informasi, minimnya sosialisasi dari pihak bank, serta kenyamanan terhadap sistem lama yang sudah berjalan. Sementara itu, upaya memaksimalkan partisipasi terlihat dari beberapa masjid yang mulai mengadakan seminar keuangan syariah dan menjalin komunikasi langsung dengan pihak bank. Kesimpulannya, persepsi yang baik belum sepenuhnya terealisasi karena belum adanya pendekatan dan edukasi yang merata. Diperlukan peran aktif dari pihak bank syariah untuk memberikan pendampingan teknis dan edukasi secara langsung agar pengelolaan dana masjid dapat berjalan sesuai prinsip syariah.

**Kata Kunci:** Persepsi, Pengurus Masjid, Bank Syariah, Minat Menabung, Partisipasi

## ABSTRACT

### **PERCEPTION OF MOSQUE ADMINISTRATORS IN PESISIR BUKIT DISTRICT ABOUT ISLAMIC BANKING AND INTEREST IN SAVING IN ISLAMIC BANKS**

By:

**RINO PEBRIYANDA**

*This study aims to describe the perceptions of mosque administrators in Pesisir Bukit District toward Islamic banking, their interest in depositing mosque funds in Islamic banks, and the efforts made to maximize mosque participation in utilizing Islamic financial services. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation involving 11 mosques in the area. The findings show that most mosque administrators have a positive perception of Islamic banks, particularly due to their alignment with Islamic principles such as being free from usury (riba) and applying a profit-sharing system. However, a deeper understanding of Islamic banking products and contracts remains limited. Although interest in depositing funds in Islamic banks is relatively high, only 5 out of 11 mosques have implemented this. The main obstacles are the lack of socialization and technical knowledge. Some mosques have taken initiatives such as organizing seminars and establishing communication with Islamic banks, while others are still waiting for direct outreach. In conclusion, the positive perception has not yet translated into full implementation due to limited information and outreach. Active involvement from Islamic banking institutions is needed to provide education and technical assistance to ensure that mosque fund management aligns with Islamic principles.*

**Keywords:** Perception, Mosque Administrators, Islamic Banking, Saving Interest, Participation

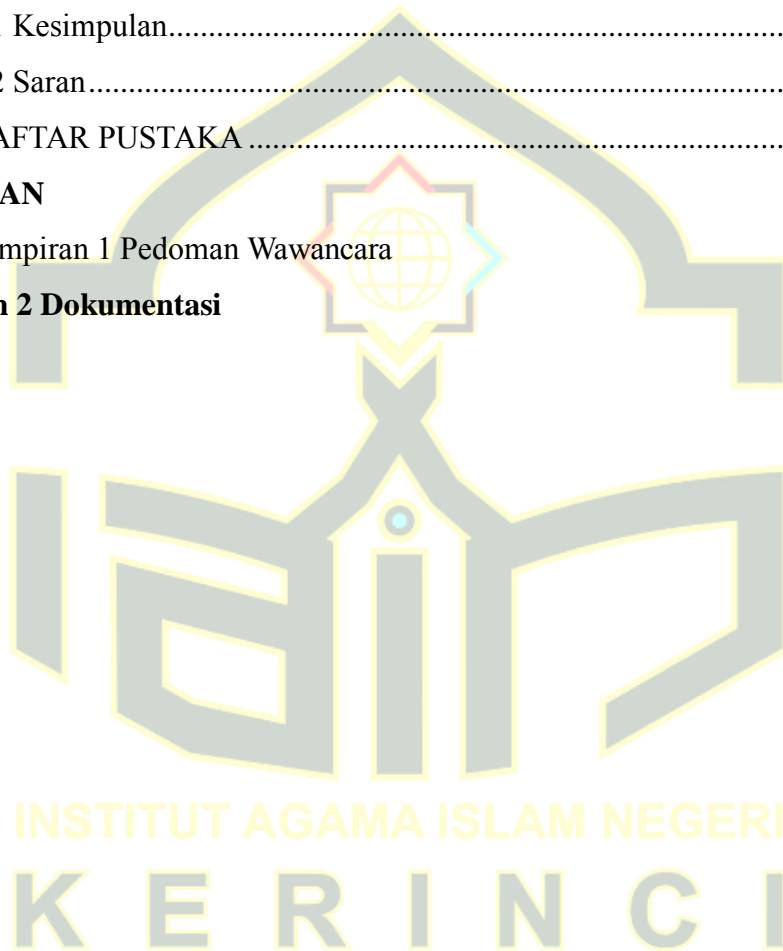
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS .....	Error! Bookmark not defined
PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Perbankan Syariah.....	9
2.1.1 Pengertian Bank Syariah .....	9
2.1.2 Ciri-Ciri Bank Syariah.....	9
2.1.3 Fungsi dan Peranan Bank Syariah .....	11
2.1.4 Ayat Tentang Perbankan Syariah .....	11
2.2 Persepsi.....	12
2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	14
2.2.2 Ciri-Ciri Umum Persepsi .....	16
2.3 Minat Menabung di Bank Syariah .....	20

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah .....	21
2.3.2 Teori Menabung di Bank Syariah.....	25
2.4 Masjid.....	27
2.4.1 Fungsi Masjid .....	29
2.4.2 Manajemen Keuangan Masjid .....	30
2.5 Penelitian Relevan.....	30
2.6 Kerangka Konseptual .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Data dan Sumber Data.....	36
3.3.1 Data Primer.....	36
3.3.2 Data Sekunder.....	37
3.4 Teknik pengumpulan data.....	37
3.4.1 Observasi .....	38
3.4.2 Wawancara .....	38
3.4.3 Dokumentasi.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.5.1 Reduksi Data.....	40
3.5.2 Penyajian Data.....	42
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	43
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	44
3.6.1 Triangulasi Sumber Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Masjid di Kecamatan Pesisir Bukit .....	46
4.2 Data Fokus Penelitian.....	48
4.2.1 Pengetahuan Pengurus Masjid Terhadap Bank Syariah.....	

4.2.2 Persepsi Pengurus Masjid terhadap Bank Syariah .....	53
4.2.3 Minat Pengurus Masjid Menyimpan Dana .....	57
4.2.4 Upaya Pengurus Masjid Dalam Memaksimalkan Partisipasi Penyimpanan Dana di Bank Syariah .....	62
4.3 Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	108
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	
<b>Lampiran 2 Dokumentasi</b>	



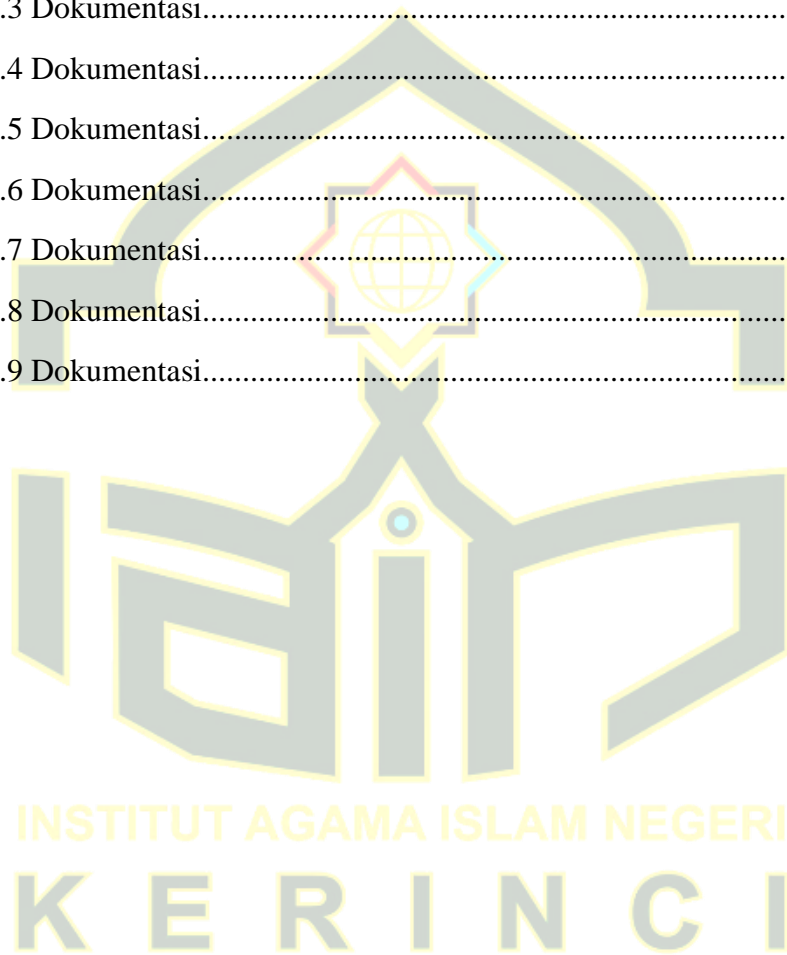
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data pengguna Bank Syariah Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia.....	2
Tabel 1.2 Data tentang tempat menyimpan dana kas Masjid.....	4
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Tabel dan Lokasi masjid.....	48



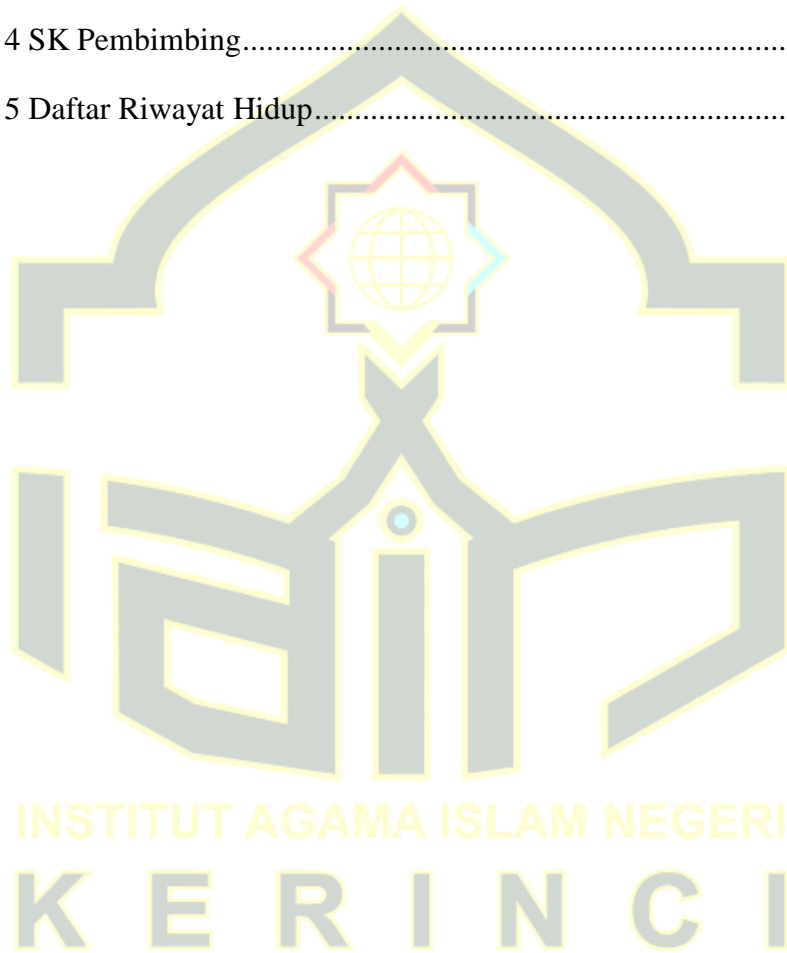
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	36
Gambar 4.1 Dokumentasi.....	52
Gambar 4.2 Dokumentasi.....	53
Gambar 4.3 Dokumentasi.....	54
Gambar 4.4 Dokumentasi.....	55
Gambar 4.5 Dokumentasi.....	56
Gambar 4.6 Dokumentasi.....	59
Gambar 4.7 Dokumentasi.....	60
Gambar 4.8 Dokumentasi.....	63
Gambar 4.9 Dokumentasi.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	54
Lampiran 2 Dokumentasi.....	55
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	59
Lampiran 4 SK Pembimbing.....	60
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	61



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan lembaga perbankan syariah di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim praktis memberikan harapan yang besar. Dengan kehadiran perbankan syariah, kaum muslimin memiliki akses lebih besar untuk berekonomi sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena "hijrah" yang terjadi saat ini juga menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk merubah kehidupannya yang biasanya berputar di kisaran konvensional menjadi syariah. Hal ini juga yang terjadi pada pilihan keuangan masyarakat yang kini banyak melirik bank syariah sebagai lembaga keuangan guna menunjang kehidupannya (Muchlis, 2020).

Perbankan syariah tidak saja dapat dimanfaatkan oleh kaum muslimin secara personal tetapi juga secara kelembagaan seperti contohnya pesantren/sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam lainnya, masjid, mushalla, dan organisasi-organisasi keagamaan. Munculnya perbankan syariah dipandang sebagai solusi dari ketidakmampuan perbankan konvensional untuk mengakomodasi tujuan aktivitas ekonomi menurut perspektif Islam, yaitu sirkulasi kemakmuran, *security*, *otentik*, *equity*, kesejahteraan tenaga kerja dan moralitas. Menurut *The Sharia Training Center*, perbankan syariah adalah bank yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada prinsip syariah Islam. Bank syariah beroperasi atas asas bagi hasil dan tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk mempermudah pendapatan (Bambang dan Syahril, 2020).

Sejauh ini dari potensi umat Islam yang mayoritas di Indonesia baik secara personal maupun kelembagaan memang belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan jasa perbankan syariah. Meskipun perbankan syariah di Indonesia telah berkembang pesat, masih banyak masyarakat dan lembaga yang belum memanfaatkan jasa-jasa yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan literasi dan kesadaran akan manfaat perbankan syariah di kalangan umat Islam di Indonesia. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, penulis telah mengumpulkan data nasabah dari Bank Syariah Indonesia (BSI) dan data nasabah dari salah satu Bank Konvensional yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Berikut adalah data pengguna Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dari 3 tahun terakhir, Bank Syariah Indonesia (BSI) sendiri resmi berdiri pada tahun 2021.

**Tabel 1.1**

**Data pengguna Bank Syariah Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia**

Nama bank	Tahun 2022	Tahun 2024
Bank syariah Indonesia (BSI)	4,8 juta	19,22 juta
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	150 juta	160 juta

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan*

Data dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) masih kalah jauh dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) dari segi nasabah. Namun, dari segi peningkatan nasabah dari tahun 2022 ke 2024 Bank Syariah Indonesia (BSI) unggul dengan peningkatan nasabah sebanyak 14,22 juta nasabah per tahun 2022 ke 2024, sedangkan dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) peningkatan nasabah

sebanyak 10 juta per tahun 2022 ke 2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan pengguna dari Bank Syariah Indonesia, namun dari segi jumlah orang yang beralih ke Bank Syariah Indonesia (BSI) masih kalah dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Lembaga keagamaan seperti masjid dan mushalla sejatinya dapat menjadi bagian dari penguatan keberadaan perbankan syariah karena mereka memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip perbankan syariah. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian dan sosialisasi di masjid maupun mushalla, masjid dan mushalla dapat menjadi wadah untuk mendidik umat tentang manfaat dan keunggulan perbankan syariah, serta bagaimana produk-produk perbankan syariah dapat membantu memenuhi kebutuhan finansial mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip agama (Ely *et al.*, 2024).

Seharusnya lembaga keagamaan seperti masjid hendaknya ikut serta dalam menyimpan dana kasnya di perbankan syariah, namun ini tidak sejalan dengan seharusnya, fenomena ini juga terjadi di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. Dari 11 masjid yang ada di Kecamatan Pesisir Bukit, baru 5 masjid yang menyambut keberadaan perbankan syariah di Kota Sungai Penuh dengan menyimpan dana masjid di Bank Syariah Indonesia KCP Sungai Penuh.

**Tabel 1.2**  
**Data tentang Tempat Menyimpan Dana Kas Masjid di Kecamatan Pesisir Bukit**

No	Nama masjid	Lokasi masjid	Tempat dana disimpan
1.	Baitunnur	Sungai Liuk	Bank Syariah Indonesia

2.	Al-Ishlah	Sungai Liuk	Bank Konvensional
3.	Taqwa	Sungai Liuk	Menyimpan dana/kas di Rumah Bendahara
4.	Masjid Nurul Huda	Koto Lolo	Bank Syariah Indonesia
5.	Masjid Raya	Koto Keras	Bank Konvensional
6.	Masjid Raya 3 Desa	Koto Lolo	Bank Syariah Indonesia
7.	Arraudhah	Koto Lolo	Bank Syariah Indonesia
8.	Taqwa	Koto Renah	Bank Syariah Indonesia
9.	Tsamaratul ihsan	Kampung Tengah	Menyimpan dana/kas nya di Rumah Bendahara
10.	Jami'	Koto Baru	Bank Konvensional
11.	Darussalam	Koto Baru	Bank Konvensional

*Sumber: Hasil Observasi Penulis*

Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih jauh, terutama menyangkut persepsi para pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap Bank Syariah Indonesia KCP Sungai Penuh dan minat mereka untuk menyimpan dana masjid di Bank Syariah Indonesia KCP Sungai penuh.

Sebagai bagian dari penelitian, penulis sudah melakukan wawancara dengan salah satu Pengurus Masjid Al-Ishlah di Kecamatan Pesisir Bukit, penulis menemukan bahwa dana dan kas masjid tersebut masih menggunakan perbankan konvensional. Hal ini jelas tidak sejalan dengan prinsip syariah, mengingat perbankan konvensional masih mengandung unsur riba yang dilarang dalam Islam. Sebaliknya, Pengurus Masjid Taqwa di Desa Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit menyatakan bahwa dana dan kas masjid mereka masih bersifat

manual dan lebih memilih untuk menyimpannya di Rumah Bendahara, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pengurus Masjid Taqwa.

Penelitian ini juga telah dilakukan pada penelitian terdahulu yang berjudul persepsi pengurus masjid tentang produk tabungan bank syariah dan minat menabung di Bank Syariah (Studi di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Jambi) didapatkan hasil bahwa Setelah melakukan penelitian di masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut: Ada beberapa pengurus masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Telanaipura yang belum begitu memahami mengenai produk yang dikeluarkan bank syariah. Sepuluh masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Telanaipura para pengurusnya sudah berminat menabungkan dana masjid yang mereka kelola di Bank Syariah, mereka berpendapat bahwa bank syariah itu baik terjamin akan kesyariahannya dan terbebas dari unsur riba. Dua Masjid lainnya para pengurusnya tidak berminat untuk menabungkan dana masjid yang mereka kelola di bank syariah mereka lebih memilih bank konvensional. Sedangkan 1 masjid lagi pengurusnya tidak berminat menabung di bank, baik bank syariah maupun bank konvensional.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, perbankan syariah telah ada di Kota Sungai Penuh sejak tahun 2021, namun, kurang disambut baik, masih ada kesenjangan antara kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam dan penggunaan layanan perbankan syariah. Kedua, masjid sebagai institusi keagamaan yang penting di masyarakat Islam seharusnya

menjadi contoh bagi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah di Kota Sungai Penuh khususnya.

Dengan memahami persepsi pengurus masjid dan minat menabung di bank syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan perbankan syariah di Indonesia, khususnya di Kota Sungai Penuh, dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menggunakan layanan perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hasil dari penelitian sementara dari penulis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi yang dapat membantu pengurus masjid dan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan jasa dari perbankan syariah secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“PERSEPSI PENGURUS MASJID DI KECAMATAN PESISIR BUKIT TENTANG BANK SYARIAH DAN MINAT MENABUNG DI BANK SYARIAH)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap bank syariah?
2. Bagaimana minat pengurus masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah?

3. Bagaimana upaya pengurus masjid dalam memaksimalkan partisipasi penyimpanan dana di bank syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap perbankan syariah
2. Untuk mengetahui minat pengurus masjid dalam menyimpan dana atau kasnya di bank syariah.
3. Untuk mengetahui upaya pihak masjid di Kecamatan Pesisir Bukit dalam menyimpan dananya di bank syariah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Apabila Penelitian ini berjalan dengan baik dan optimal maka penelitian ini berguna untuk:

1. Meningkatkan pemahaman pengurus masjid tentang manfaat menabung di bank syariah.
2. Mendorong kolaborasi antara bank syariah dan pengurus masjid dalam program-program keuangan yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Membantu pengurus masjid dalam merencanakan dan mengelola dana masjid lebih efektif secara syariah.
4. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keuangan syariah, pengelolaan dana masjid, dan hubungan antara lembaga keuangan dengan organisasi keagamaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perbankan Syariah**

##### **2.1.1 Pengertian Bank Syariah**

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 12 tentang perbankan, bank yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah tersebut secara teknis yuridis disebut “ Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil”. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, istilah yang dipakai ialah “Bank Berdasarkan Prinsip Syariah”. Oleh karena pedoman operasi bank tersebut adalah ketentuan-ketentuan Syariah Islam, maka bank yang demikian itu disebut “Bank Syariah”. Dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah itu, sebagaimana menurut definisi yang disebut dalam pasal 1 angka 7 undang-undang tersebut, bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah disebut bank syariah (Sjahdeini, 2017: 31).

##### **2.1.2 Ciri-Ciri Bank Syariah**

Bank syariah atau bank Islam sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah menurut ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits, mempunyai beberapa ciri yang berbeda dengan bank konvensional. Ciri-ciri ini bersifat universal dan kumulatif, artinya semua bank syariah yang beroperasi di mana saja harus memenuhi seluruh ciri tersebut karena apabila tidak maka hilanglah identitas sebagai bank syariah atau bank Islam. Menurut Warkum Sumitro dalam Sudarsono (2016 : 32-33) ciri-ciri itu adalah :

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan

dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

2. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (al wadiah) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank islam harus menguasai dasar-dasar muamalah islam.
6. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

### 2.1.3 Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), sebagai berikut:

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana lazimnya jasa-jasa layanan perbankan
4. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya (Sudarsono, 2018:31).

### 2.1.4 Ayat tentang Perbankan Syariah

QS. Al-Baqarah ayat 278-279

لَمْ فَإِنَّ ۲۷۸ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ رَبِّبُوا مِنْ بَقِيٍّ مَا وَدَرُوا اللَّهَ اتَّقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ هَآئِلًا  
وَلَا تَظْلُمُونَ لَا أَمْوَالِكُمْ رُءُوسٌ فَلَكُمْ تُبْتُمْ وَإِنْ ۖ وَرَسُولَهُ اللَّهُ مِّنْ بَحْرِبٍ فَأَذُنُوا تَفَعَلُوا  
۲۷۹ تَظْلُمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian beriman, jika kalian tidak melakukannya, maka ketahuilah akan terjadi perang (yang dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Namun jika kalian bertobat, maka bagi kalian adalah pokok hartanya saja. Kalian tidak berbuat dzalim dan kalian tidak didzalimi.*

Ayat di atas menjelaskan tentang permodalan yang tidak boleh berasal dari riba baik yang telah lewat apalagi yang belum terlaksana. Jika sudah terlanjur, maka kaum muslimin diwajibkan hanya mengambil pokok hartanya saja. Ayat ini sangat tegas melarang riba dengan ancaman perang dari Allah dan Rasul-Nya (Utomo, 2023).

Surah Al-Baqarah ayat 278-279 menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya melarang riba dan memberikan ancaman bagi yang melanggar. Ini menjadi landasan utama bagi perbankan syariah untuk menghindari praktik riba dalam setiap transaksi.

Surah Al-Baqarah ayat 282 mengatur tentang pentingnya mencatat transaksi dan perjanjian. Ayat ini menekankan transparansi dan kejelasan dalam setiap kesepakatan yang dilakukan, yang merupakan prinsip penting dalam perbankan syariah.

Ayat tersebut memberikan panduan yang jelas bagi praktik perbankan syariah, memastikan bahwa semua transaksi dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba.

## 2.2 Persepsi

Menurut Desmita (2016), dalam buku psikologi pengembangan peserta didik istilah persepsi berasal dari bahasa inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *perception* dapat disebut dengan tanggapan. Menurut Leavitt (1978) yang dikutip Desmita (2016) mengartikan, *perception* dalam arti

yang sempit adalah sebuah penglihatan, artinya bagaimana sudut pandang seseorang ketika melihat sesuatu, sedangkan artian luas, *perception* berarti suatu pandangan atau bagaimana seseorang memandang sesuatu.

Menurut Nyayu Soraya (2018), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama.

Slameto (dalam dalam Asih Tri Hastuti, 2017) menyatakan bahwa ada dua bentuk persepsi, yaitu persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif dimana keduanya akan menentukan pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima atau menolak objek tersebut karena dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan pribadinya. Dengan demikian seseorang bisa saja mempunyai persepsi positif maupun negatif terhadap suatu lembaga perbankan, termasuk bank syariah. Berdasarkan penelitian lain dari Umi Wahyu Annisa (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap keputusan pembelian jasa perbankan syariah. Dwi Ana Ratna Utami (2017) menyimpulkan bahwa dengan adanya persepsi yang positif terhadap suatu lembaga keuangan seperti bank syariah, maka seseorang akan memiliki minat untuk menjadi nasabah pada bank syariah. Serta penelitian dari Eva Yasika Wijayati (2019) yang menunjukkan bahwa semakin baik persepsi masyarakat tentang perbankan syariah, maka semakin meningkat pula minat menabung di bank syariah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengorganisir dan menafsirkan pengamatan terhadap objek, yang dapat berbeda-beda meskipun objek yang diamati sama. Persepsi dapat bersifat positif atau negatif, dan hal ini akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap objek tersebut. Dalam konteks perbankan syariah, persepsi positif terhadap lembaga keuangan ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi nasabah dan berpartisipasi dalam layanan perbankan syariah. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang baik tentang perbankan syariah berhubungan langsung dengan keputusan untuk menggunakan jasa perbankan tersebut, sehingga penting bagi lembaga perbankan syariah untuk membangun citra positif di mata masyarakat.

### **2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Kotler dan Keller (2016) dalam "*Marketing Management*" menyatakan bahwa kondisi ekonomi individu dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai dan manfaat produk atau layanan. Faktor ekonomi adalah salah satu elemen penting yang mempengaruhi persepsi individu atau kelompok terhadap produk, layanan, atau fenomena tertentu. Berikut adalah beberapa aspek dari faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi persepsi:

#### **a. Pendapatan:**

Pendapatan individu atau kelompok dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai suatu produk atau layanan. Misalnya, konsumen dengan pendapatan tinggi mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap produk premium dibandingkan dengan konsumen dengan pendapatan rendah.

b. Kondisi Ekonomi Makro:

Situasi ekonomi secara keseluruhan, seperti resesi atau pertumbuhan ekonomi, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dalam kondisi ekonomi yang buruk, konsumen mungkin lebih berhati-hati dalam pengeluaran dan lebih skeptis terhadap produk baru.

c. Inflasi:

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap harga dan nilai. Jika harga barang dan jasa meningkat, konsumen mungkin merasa bahwa produk tertentu tidak lagi sebanding dengan harganya.

d. Ketersediaan Sumber Daya:

Ketersediaan sumber daya, seperti bahan baku dan tenaga kerja, dapat mempengaruhi persepsi terhadap kualitas dan keandalan produk. Jika suatu produk sulit didapat, konsumen mungkin menganggapnya lebih bernilai.

e. Kebijakan Ekonomi:

Kebijakan pemerintah, seperti pajak, subsidi, dan regulasi, dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap produk dan layanan. Misalnya, subsidi untuk produk tertentu dapat meningkatkan persepsi positif terhadap produk tersebut.

f. Tren Ekonomi:

Perubahan dalam tren ekonomi, seperti pergeseran menuju ekonomi digital atau keberlanjutan, dapat mempengaruhi persepsi konsumen. Misalnya, produk yang ramah lingkungan mungkin dipersepsikan lebih positif dalam konteks kesadaran lingkungan yang meningkat.

g. Akses ke Kredit:

Ketersediaan kredit dan pinjaman dapat mempengaruhi kemampuan konsumen untuk membeli produk. Jika akses ke kredit mudah, konsumen mungkin lebih cenderung untuk membeli barang-barang mahal, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai produk.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Umum Persepsi

Dalam buku "*Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*" oleh Michael R. Solomon (2017), ciri-ciri persepsi dijelaskan dalam konteks bagaimana konsumen memahami dan menafsirkan informasi yang mereka terima. Berikut adalah beberapa ciri-ciri persepsi menurut Solomon:

1. Subjektivitas:

Persepsi bersifat subjektif, artinya individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial masing-masing individu.

2. Proses Aktif:

Persepsi adalah proses aktif di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengorganisir dan memberi makna pada informasi tersebut. Konsumen menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk memahami informasi baru.

3. Pengorganisasian:

Individu cenderung mengorganisir informasi yang diterima ke dalam kategori atau pola yang sudah dikenal. Ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan efisien.

#### 4. Konteks:

Konteks di mana informasi diterima sangat mempengaruhi persepsi. Lingkungan fisik, situasi sosial, dan budaya dapat mengubah cara individu memahami dan menafsirkan informasi.

#### 5. Keterbatasan:

Persepsi memiliki keterbatasan karena individu tidak dapat memproses semua informasi yang ada di lingkungan mereka. Mereka cenderung fokus pada aspek-aspek tertentu yang dianggap relevan atau menarik.

#### 6. Pengaruh Emosi:

Emosi dapat mempengaruhi persepsi. Perasaan positif atau negatif dapat mengubah cara individu melihat dan menilai situasi atau objek tertentu.

#### 7. Adaptasi:

Persepsi dapat beradaptasi seiring waktu. Individu dapat mengubah cara mereka memandang sesuatu berdasarkan pengalaman baru atau informasi yang diperoleh.

### 2.2.3 Indikator Persepsi

#### a. Persepsi Positif

Persepsi positif menunjukkan bahwa seseorang memiliki penilaian yang baik, mendukung, dan percaya terhadap objek yang dipersepsikan. Dalam konteks bank syariah (atau lembaga keuangan lain), indikator persepsi positif dapat meliputi:

##### 1. Kepercayaan (Trust)

- Meyakini bahwa bank syariah dikelola secara amanah dan sesuai prinsip syariah.

- Percaya terhadap integritas dan profesionalitas lembaga.

## 2. Pemahaman yang Baik (Understanding)

- Mengetahui perbedaan antara sistem syariah dan konvensional.

- Mengerti manfaat sosial dan keagamaan dari penggunaan bank syariah.

## 3. Sikap Mendukung (Supportive Attitude)

- Memiliki kemauan untuk menggunakan produk/jasa bank syariah.

- Mendorong pihak lain (jamaah, lembaga, rekan pengurus) untuk ikut serta.

## 4. Pengalaman yang Menyenangkan (Positive Experience)

- Merasa puas terhadap pelayanan atau hasil interaksi dengan bank syariah.

- Tidak menemukan hambatan berarti dalam proses transaksi.

## 5. Nilai Kesesuaian (Value Alignment)

- Menganggap prinsip, sistem, dan praktik bank syariah selaras dengan nilai-nilai Islam.

- Melihat keberadaan bank syariah sebagai bagian dari ibadah dan penguatan ekonomi umat.

## b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif menunjukkan adanya penilaian yang kurang baik, ketidakpercayaan, atau pandangan skeptis terhadap objek persepsi. Indikatornya antara lain:

1. Ketidakpercayaan (Distrust)

- Ragu terhadap kehalalan atau keaslian sistem syariah.
- Meragukan transparansi dan kejujuran pengelolaan dana.

2. Kurang Pemahaman (Misunderstanding)

- Tidak mengetahui perbedaan mendasar antara bank syariah dan konvensional.
- Menganggap bank syariah hanya “label Islam” tanpa perbedaan nyata.

3. Sikap Acuh atau Menolak (Rejection)

- Enggan berpartisipasi atau menolak menggunakan layanan bank syariah.
- Merasa tidak perlu menyimpan dana masjid di bank syariah.

4. Pengalaman Buruk (Negative Experience)

- Pernah merasa kecewa dengan pelayanan atau sistem bank syariah.
- Menganggap prosedurnya rumit, lambat, atau tidak efisien.

5. Ketidaksesuaian Nilai (Value Incongruence)

- Menganggap praktik bank syariah belum sepenuhnya mencerminkan nilai Islam.
- Melihat bank syariah lebih berorientasi pada bisnis daripada kemaslahatan umat.

### 2.3 Minat Menabung di Bank Syariah

Menurut Hassan dan Ali (2016) Dalam penelitian mereka, Hassan dan Ali mendefinisikan minat menabung di bank syariah sebagai kecenderungan individu untuk memilih produk tabungan yang ditawarkan oleh bank syariah, yang didasarkan pada pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip syariah dan manfaat yang diperoleh dari produk tersebut. Minat ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, pengetahuan, dan sikap terhadap perbankan syariah.

Menurut Nurdin dan Rahman (2018) menjelaskan bahwa minat menabung di bank syariah adalah keinginan individu untuk menyimpan uang di lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. Mereka menekankan bahwa minat ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pemahaman tentang produk syariah, dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar.

Solomon, M. R. (2017) Dalam konteks perilaku konsumen, Solomon menyatakan bahwa minat menabung di bank syariah dapat dipahami sebagai keputusan konsumen yang didorong oleh sikap positif terhadap produk syariah, serta pengaruh dari norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Minat ini mencerminkan keinginan untuk berinvestasi dalam produk yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi.

Minat menabung di bank syariah dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memilih produk tabungan yang sesuai dengan prinsip syariah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan pengaruh sosial. Pengertian ini mencerminkan kompleksitas keputusan konsumen dalam konteks keuangan syariah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang diungkapkan oleh para peneliti mengenai minat menabung di bank syariah, dapat disimpulkan bahwa minat ini merupakan kecenderungan individu untuk memilih produk tabungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Minat menabung di bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepercayaan, pengetahuan, sikap positif terhadap produk syariah, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Tingkat pendidikan dan pemahaman tentang produk syariah juga berperan penting dalam membentuk minat ini. Selain itu, keputusan untuk menabung di bank syariah mencerminkan keinginan individu untuk berinvestasi dalam produk yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan demikian, minat menabung di bank syariah mencerminkan kompleksitas perilaku konsumen dalam konteks keuangan syariah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

### **2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah**

#### **1. Religi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religiusitas diartikan sebagai sebuah pengabdian terhadap agama. Religiusitas berasal dari kata *region* (agama). Menurut Harun Nasution pengertian agama berasal dari kata *al-Din*, yang berarti undang-undang atau hukum, adapun kata *agama* terdiri *a* = tidak, *gama* = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi secara turun temurun. Kenyatannya, agama merupakan sistem ajaran yang dimaksudkan untuk mengikat tata perilaku manusia agar tetap dalam keadaan damai dan tentram serta agama tersebut dipegang oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai,

menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Sedangkan religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Baqarah/2: 208.

وَمُؤْمِنِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". Berdasarkan ayat tersebut, bahwa manusia sebagai makhluk yang beragama hendaknya mengikuti aturan-aturan atau ajaran agamanya yaitu ajaran agama Islam secara menyeluruh agar tidak tersesat ke dalam langkah-langkah syaitan.*

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa manusia sebagai makhluk yang beragama hendaknya mengikuti aturan-aturan atau ajaran agamanya yaitu ajaran agama Islam secara menyeluruh agar tidak tersesat ke dalam langkah-langkah syaitan. Beberapa pengertian tentang religion (agama) yaitu menurut Nurcholis Majid agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, agama lebih dari itu, kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan agama. Menurut Anshori, agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Ketika individu telah memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya, maka ajaran agama akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

## 2. Pendapatan

Keynes berpendapat bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi pada periode yang sama. Dalam ilmu ekonomi, tabungan dapat dituliskan dengan rumus:  $S = Y - C$ , yang berarti tabungan dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan konsumsi. Dari teori ekonomi di atas, dapat dinyatakan semakin tinggi pendapatan maka hasrat atau keinginan untuk menabung akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka keinginan atau peluang untuk bisa menabung akan semakin rendah. Sehingga pendapatan berpengaruh positif dengan intensi menabung. Sejalan dengan penjelasan teori di atas, permintaan untuk menabung di bank syariah juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan.

Semakin besar pendapatan, maka permintaan untuk menabung di bank syariah akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap intensi menabung di bank syariah. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelumnya penambahan pendapatan beras yang

dikomsumsi adalah “kualitas yang kurang baik, tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

### 3. Informasi produk bank syariah

Informasi merupakan hasil dari komunikasi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya informasi, berarti seseorang semakin mengenal suatu objek. Informasi juga dapat membangkitkan minat seseorang untuk mengonsumsi suatu produk. Seseorang yang aktif mencari informasi tentang suatu produk, biasanya mempunyai minat yang lebih tinggi terhadap produk tersebut daripada orang yang pasif mencari informasi. Informasi merupakan salah satu dari tiga *background factors* yang ada di *Theory of Planned Behavior*, selain faktor pribadi dan sosial.

Informasi dalam penelitian ini meliputi pengalaman, pengetahuan, dan pemberitaan media massa. Hubungan antara informasi dengan intensi menabung di bank syariah merupakan hubungan yang sifatnya berbanding lurus. Seseorang yang mempunyai informasi tentang bank syariah lebih banyak, atau seseorang yang lebih aktif mencari informasi mengenai bank syariah, biasanya mempunyai keinginan untuk menabung di bank syariah lebih tinggi daripada orang yang tidak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa informasi berpengaruh positif terhadap intensi menabung di bank syariah.

### 4. Lokasi (Tempat).

Lokasi menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjadikan produk dapat diperoleh dan tersedia bagi konsumen sasaran. Ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan keputusan-keputusan tentang

distribusi, yakni: “sistem transportasi perusahaan, sistem penyimpanan, dan pemilihan saluran distribusi”

#### 5. Promosi

Kegiatan promosi yang dilakukan suatu perusahaan merupakan kombinasi yang terdapat dari unsur-unsur atau peralatan promosi, yang mencerminkan pelaksanaan kebijakan promosi dari perusahaan tersebut. Kombinasi dari unsur unsur atau peralatan promosi ini dikenal dengan apa yang disebut *promotion mix*. Dengan kegiatan promosi yang dilakukan, perusahaan akan berusaha untuk membujuk calon pembeli dan langganan untuk melakukan pembelian atas produk yang dipasarkan, dalam hal ini perusahaan melakukan komunikasi dengan para konsumen.

Daftar mengenai alat-alat promosi yang penting yang dapat dipakai untuk membangun suatu program penjualan efektif, antara lain:

1. Iklan (*Adversiting*)
2. Kewiraniagaan (*Personal Selling*)
3. Promosi Konsumen (Hadiah, perlombaan, penawaran, komunikasi)
4. Metode yang bertujuan merangsang iklan dan promosi dealer
5. Promosi penjualan (*Sales promotion*)
6. Publisitas, dll.

#### 2.3.2 Teori Menabung di Bank Syariah

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh umat Islam dengan menabung berarti berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan

perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, dalam ayat-ayat Allah yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Perilaku menabung sendiri mensyaratkan seseorang untuk bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif yang apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik (Rahmatullah, 2020).

Menurut Kotler dan Keller (2016) dalam konteks pemasaran, teori ini menjelaskan bagaimana strategi pemasaran yang efektif, termasuk edukasi tentang produk syariah dan manfaatnya, dapat meningkatkan minat menabung di bank syariah. Pemasaran yang menekankan nilai-nilai syariah dan keuntungan finansial dapat menarik perhatian calon nasabah.

Menurut Fitriani (2019), tentang teori Keynes yaitu tidak semua dari pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian akan disimpan sebagai simpanan atau tabungan. Perilaku konsumsi dan menyimpan dari seseorang sangat untuk membandingkan persepsi antara masjid yang telah menerapkan sistem keuangan syariah dan yang masih menggunakan sistem konvensional.

Untuk membandingkan persepsi antara masjid yang telah menerapkan sistem keuangan syariah dan yang masih menggunakan sistem konvensional. Penghargaan Seseorang yang berminat yaitu mengandung unsur rasa keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang di inginkan dipengaruhi oleh pendapatannya. Suatu kenaikan dalam pendapatan akan meningkatkan konsumsi

dan simpanan. Dengan demikian ada hubungan yang positif antara pendapatan nasional dan simpanan atau tabungan

## 2.4 Masjid

Masjid bagi Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajadah-yasjuduh-sujudan-masjid dan (tempat sujud). Kata masjid dalam Al-Qur'an telah diulang sebanyak dua puluh kali. Kata-kata masjid banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nuur (36-37)

نَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ بُيُوتٍ أَدْ فِي  
 وَنَ رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ لَا يَخَافُ ۗ  
 هِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ

Artinya: *(Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama - Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan sore. (QS An-Nurr (36) orang yang tidak yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah melaksanakan salat, dan menunaikan zakatbaik dalam jual beli maupun dalam berjualan, dari mengingat Allah, dari mendirikan shalat dan dari menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (QS An-Nurr (37)*

Berdasarkan ayat tersebut, bisa disimpulkan bahwa masjid adalah rumah Allah, di sanalah umat-Nya disarankan untuk mengingat (dzikir), mensyukuri atas nikmat Allah dan menyembahnya dengan khusyu' serta memakmurkannya. Masjid lebih berperan dalam berhubungan dengan sang khalik. Peran spiritualnya lebih menonjol dibandingkan dengan peran dunia fisiknya. Lebih banyak orang berbondong-bondong mendatangi masjid pada bulan Ramadhan dibandingkan pada bulan-bulan biasa untuk bias melakukan shalat fardu dan tarawih secara

berjamaah. Begitu pula masjid banyak dikunjungi jamaah pada hari jum'at ketika akan melaksanakan shalat jum'at. Masjid kepunyaan Allah memiliki arti yang sangat dalam dan bersifat magis, dalam arti masjid harus senantiasa dipelihara kebersihannya, diperindah bangunannya dan dimakmurkan lingkungannya.

Sangat memerlukan jika rumah-rumah di sekitar masjid lebih bagus dari rumah kepunyaan Allah. Allah Maha Kaya di langit dan bumi dan Allah Maha Suci atau Maha Bersih, jamaah masjid mestinya malu jika masjid yang merupakan rumah Allah dalam keadaan kotor, bau dan terkesan kumuh. Ini menjadi tanggung jawab dari jamaah dan warga sekitarnya yang diberi amanah memperoleh titipan Rumah Allah untuk memeliharanya agar senantiasa dalam keadaan indah dan bersih. Karena masjid adalah tempat membersihkan diri untuk memperoleh petunjuk dari Allah SWT dan dijauhkan dari kemusyrikan, kemunafikan dan kekufuran.

Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui qamat, tasbih, tahmid tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah (Ramah, 2019). Berdasarkan penjelasan mengenai makna masjid dalam kehidupan umat Islam, dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting baik secara fisik maupun spiritual. Secara fisik, masjid adalah tempat sujud dan beribadah yang diperintahkan untuk dimuliakan dan dijaga kebersihannya. Dalam

Al-Qur'an, masjid disebutkan sebagai rumah Allah yang menjadi pusat dzikir, syukur, dan ibadah.

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, terutama pada bulan Ramadhan dan hari Jumat. Masjid juga menjadi tempat yang paling banyak mengumandangkan nama Allah melalui berbagai bentuk ibadah dan dzikir.

Oleh karena itu, penting bagi jamaah dan masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan memakmurkan masjid sebagai wujud tanggung jawab terhadap rumah Allah. Masjid bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga simbol spiritualitas dan pengabdian kepada Allah, yang harus dipelihara agar tetap menjadi tempat yang suci dan nyaman untuk beribadah.

#### **2.4.1 Fungsi Masjid**

Fungsi-fungsi masjid itu sendiri setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum dapat kita sebut sebagai fungsi ritual dan sosial (Syahidin, 2003: 65). Secara lebih terperinci Shihab (2000: 462) membaginya kedalam beberapa aspek antara lain:

- a. Tempat ibadah (shalat, zikir)
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya.
- c. Tempat melangsungkan kegiatan pendidikan umat.
- d. Tempat melakukan santunan terhadap fakir miskin (sosial).
- e. Tempat latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya.
- f. Tempat pengobatan korban peperangan.
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- h. Aula dan tempat menerima tamu.
- i. Tempat menawan tahanan, dan

j. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Sementara itu Rifa'i dan Fachrurozy (2005: 43-74) tampaknya telah mengambil jalur tengah dengan merangkum fungsi-fungsi tersebut ke dalam enam fungsi dasar antara lain:

- a. Fungsi masjid sebagai tempat shalat
- b. Fungsi sosial kemasyarakatan
- c. Fungsi politik
- d. Fungsi pendidikan.
- e. Fungsi ekonomi
- f. Fungsi pengembangan seni dan budaya

Dengan demikian, tampak bahwa keberadaan masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam memerankan banyak fungsi yang mesti dijawab atau diselesaikan secara professional sehingga mampu menjawab setiap tantangan kebutuhan umat Islam dewasa ini.

#### **2.4.2 Manajemen Keuangan Masjid**

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba (Nordiawan, 2006). Selaku organisasi nirlaba masjid memiliki wewenang untuk mengelola dana yang bersumber dari pemerintah, Perusahaan dan donator (Masyarakat). Masjid memperoleh sumber daya dari sumbangan dan pemberi sumbangan tidak mengharapkan imbalan, pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah yang telah dikeluarkan (Nordiawan, 2006 & Rini, 2018). Pengoptimalan fungsi masjid yang beragam tidak terlepas dari peranan pengurus masjid dan manajemen keuangannya yang kuat. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tentang pelaporan

keuangan entitas nirlaba, bahwa organisasi nirlaba membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada para pemakai laporan. Banyaknya sumber pendanaan yang membiayai aktivitas masjid berkaitan erat dengan besarnya dana yang dikelola oleh masjid. Dengan banyaknya jumlah dana yang disumbangkan ke masjid memerlukan manajemen keuangan yang baik dan sehat.

Salah satu ciri manajemen keuangan yang baik dan sehat adalah adanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid. Masjid selaku salah satu organisasi nirlaba dituntut untuk mengelola uang dari masyarakat secara sistematis, transparan dan akuntabel. Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid tercermin dari keberadaan laporan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel (Haq dan Dewi, 2013).

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak didukung dengan manajemen keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan profesional. Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah (Sochimin, 2015).

## 2.5 Penelitian Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Persepsi pengurus masjid tentang produk tabungan bank syariah dan minat menabung di bank syariah (Studi di kelurahan simpang IV sipin kecamatan telanaipura jambi	Setelah melakukan penelitian di masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut: Ada beberapa pengurus masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Telanaipura yang belum begitu memahami mengenai produk yang dikeluarkan bank syariah. 10 masjid di Kelurahan Simpang IV Sipin Telanaipura para pengurusnya sudah berminat menabungkan dana masjid yang mereka kelola di bank syariah, mereka berpendapat bahwa bank syariah itu baik terjamin akan kesyariahannya dan terbebas dari unsur riba. Dua masjid lainnya para pengurusnya tidak berminat untuk menabungkan dana masjid yang mereka kelola di bank syariah mereka lebih memilih bank konvensional. Sedangkan 1 masjid lagi pengurusnya tidak berminat menabung di bank, baik bank syariah maupun Bank Konvensional	Ada beberapa perbedaan dengan penelitian penulis yaitu: Lokasi penelitian yang berbeda, juga, jumlah masjid yang diteliti juga berbeda jumlahnya, yang dimana jumlah masjid yang diteliti oleh penulis sebanyak 11 dan masjid yang diteliti oleh penelitian terdahulu ini sebanyak 13 masjid.

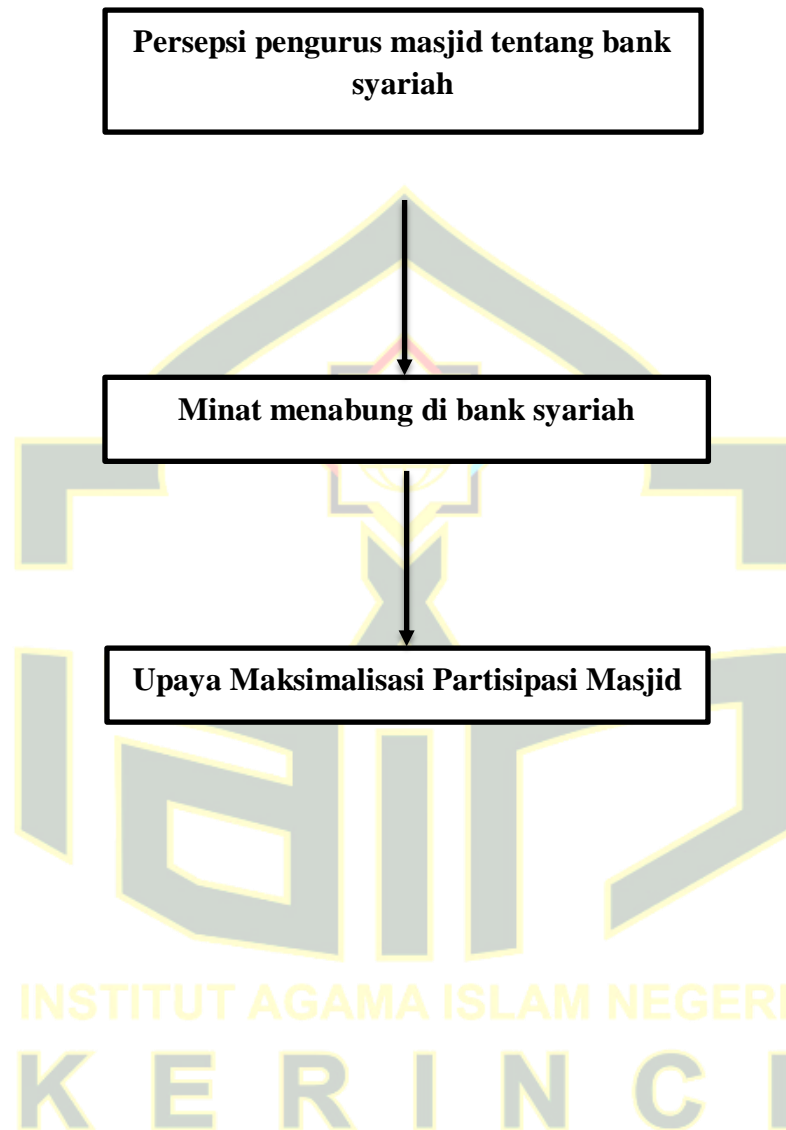
No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
2	Persepsi badan kemakmuran masjid terhadap bank syariah (Studi di Kecamatan Medan Denai)	Dari hasil penelitian dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 100% responden, hanya 20% yang tidak memakai bank sama sekali. Sedangkan 80% nya sudah memakai bank dalam menyimpan kas masjid. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan hampir seluruh masjid yang menggunakan bank membuka rekening hanya dalam bentuk tabungan saja, yang bisa diambil kapanpun. Dari 80% badan kemakmuran masjid yang memakai bank hanya 20% saja yang masih aktif menyimpan dananya di bank secara rutin. Sedangkan 60% nya sudah jarang melakukan transaksi di bank tersebut. Alasannya dikarenakan kas tidak terlalu banyak dan masih dapat disimpan sendiri oleh Bendahara untuk keperluan masjid yang mendesak dan mendadak, seperti untuk ustad saat jumaton yang dikeluarkan setiap minggu dan juga untuk perawatan masjid, serta keperluan lainnya.	Terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yaitu Lokasi penelitian yang dilakukan di kecamatan Medan Denai, serta Lokasi penelitian penulis di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai penuh. Perbedaan yang lain juga ada pada jumlah masjid yang diteliti, pada penelitian terdahulu terdapat 60 masjid yang diteliti, sedangkan, penelitian penulis ada 13 masjid.
3	Persepsi dan Perilaku Takmir Masjid Terhadap Bank Syariah ( Studi Kec. Ngaliab Kota Semarang)	Hasil dari penelitian ini adalah 78% responden menyatakan sangat setuju dan 22 % setuju terhadap usaha penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar operasional bank syariah dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Kesan yang muncul dalam benak takmir mesjid	Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, tempat, dan penelitian ini hanya meneliti tentang persepsi pengurus masjid sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang persepsi dan perilaku takmir masjid terhadap bank syariah

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
		<p>bahwa sebanyak 37 % menyatakan bank syariah adalah bank dengan konsep islami, 30 % menganggap bank bagi hasil, 25% menganggap bank orang Islam, 8 % menganggap bank bermerk Islam.</p>	
4	<p>Pengetahuan, Persepsi dan sikap pengurus masjid terhadap perbankan syariah (studi di Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal)</p>	<p>Pengetahuan pengurus masjid di Kecamatan Panyabungan Barat terhadap perbankan syariah masih perlu diluruskan dan lebih ditingkatkan lagi. Mereka kebanyakan sudah mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang bebas dari riba, namun kebanyakan mereka belum mengetahui secara detail tentang produk-produk dan jasa bank syariah, cara kerjanya, dan keuntungannya. Mereka masih banyak memiliki kesalahpahaman tentang bank syariah karena mereka selama ini jarang memperoleh informasi yang benar tentang bank syariah.</p>	<p>Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, tempat, dan penelitian ini hanya meneliti tentang persepsi pengurus masjid sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang persepsi dan sikap pengurus masjid terhadap perbankan syariah</p>
5	<p>Pengaruh Persepsi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid tentang Konsep Bagi Hasil terhadap Minat Menyimpan Dana di Bank Syariah Studi pada Masjid Jami' Al-Azhar Bekasi</p>	<p>Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan kepada para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka tentang konsep bagi hasil yang diterapkan dalam bank syariah mendapatkan hasil bahwa para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Jami Al Azhar Bekasi memiliki persepsi yang positif tentang konsep bagi hasil yang</p>	<p>Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, tempat, metode penelitian dan penelitian ini hanya meneliti tentang persepsi pengurus masjid sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh, persepsi, pengurus dewan kemakmuran masjid tentang konsep bagi hasil terhadap minat menyimpan dana di</p>

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
		<p>diterapkan dalam bank syariah. Para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid tersebut memberikan jawaban bahwa konsep bagi hasil yang diterapkan dalam bank syariah berdasarkan prinsip keadilan dan telah sesuai dengan syariat Islam. Para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Jami Al Azhar Bekasi berminat untuk me-nyimpan dananya di bank syariah bahkan telah menyimpan dananya di bank syariah.</p>	<p>bank syariah</p>

## 2.6 Kerangka Konseptual

Adapun skema dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi ke lapangan untuk meninjau lebih langsung bagaimana persepsi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit tentang bank syariah dan minat menabung di bank syariah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, catatan lapangan, gambar, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:29).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pesisir Bukit, yang dipilih karena merupakan daerah dengan sejumlah masjid yang memiliki pengurus aktif. Lokasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai persepsi dan minat menabung di bank syariah.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2020:193) data primer merupakan sumber data primer atau sumber data utama adalah sumber data yang didapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data secara langsung baik secara individu maupun kelompok, lisan maupun tulis. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui:

wawancara mendalam dengan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit dan observasi langsung ke pengurus masjid terkait keuangan masjid dan pengetahuan mereka tentang bank syariah

### **3.3.2 Data Sekunder**

Menurut Moleong (2005: 159) data sekunder merupakan data tambahan yang berupa buku, majalah, tabloid, arsip, atau dokumen pribadi yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya, dapat berupa teori, pengembangan, dan hipotesis yang ditulis oleh orang lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meskipun bukan data utama, data sekunder tidak dapat diabaikan karena data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi saling melengkapi data primer. Sumber data sekunder atau sumber data kedua dalam penelitian ini yaitu buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi tentang bank syariah dan minat menabung, juga dokumen resmi atau laporan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan syariah yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai produk dan layanan yang ditawarkan.

### **3.4 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang berguna dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data tentang subjek penelitian. Metode yang digunakan meliputi:

### 3.4.1 Observasi

Observasi adalah sebuah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi pengurus masjid terkait dengan bank syariah. Penulis akan mencatat berbagai aspek yang relevan, seperti diskusi tentang bank syariah, kegiatan sosialisasi, dan respons pengurus masjid terhadap bank syariah.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi atau data dari seseorang atau kelompok orang. Namun, agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal, diperlukan persiapan yang matang dari kedua belah pihak, yaitu interviewer dan responden. Istilah “wawancara” berasal dari bahasa Inggris “*interview*”, yang secara harfiah berarti “bertemu antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide”.

Wawancara juga dapat digunakan dalam konteks penelitian, di mana seorang penulis menanyakan pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan biasanya lebih terfokus pada masalah yang sedang diteliti dan lebih bertujuan untuk mengumpulkan informasi daripada mengevaluasi kecocokan seseorang.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan akan mengadopsi pendekatan wawancara tidak struktural, yang memungkinkan penulis untuk menggali persepsi pengurus masjid tentang bank syariah secara lebih mendalam dan fleksibel. Dengan mengikuti alur pembicaraan yang alami, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana pengurus masjid memahami dan menilai sistematika dari bank syariah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka untuk menabung di bank syariah. Informan wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat, khususnya pengurus masjid yang bisa 2 orang atau lebih per 1 masjid, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai persepsi dan minat menabung di bank syariah. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pengurus masjid yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi pengurus masjid terkait bank syariah dan minat menabung di bank syariah.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dalam dunia penelitian kualitatif, metode dokumentasi menjadi salah satu alat terkemuka yang digunakan untuk menggali jeratan ide dan jejak cerita yang terhampar di permukaan kertas. Lebih dari sekadar mencatat apa yang terucap, metode ini memungkinkan penulis menggapai makna di balik kata-kata dan memahami sorotan sejati dalam suatu konteks.

Menurut Sugiyono (2017:144) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seorang. Dalam penelitian ini, penulis menyediakan dokumentasi berupa foto dan tulisan dari hasil wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data, seperti teks, wawancara, observasi, dan artefak visual untuk mengeksplorasi dan memahami makna, konsep, karakteristik, dan fenomena sosial dari berbagai perspektif. Teknik pengelolaan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang dikumpulkan selama penelitian. Langkah ini bertujuan untuk membuat data menjadi lebih terkelola dan memudahkan analisis. Dalam proses reduksi, penulis mengidentifikasi aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian, mengeliminasi informasi yang redundan atau tidak relevan, dan mengorganisir data ke dalam kategori atau tema yang jelas.

Reduksi data adalah proses yang krusial dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang dikumpulkan dari pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit. Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah reduksi data dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama:

- a. Persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah: Dalam proses reduksi, penulis mengidentifikasi dan mengekstrak informasi yang relevan mengenai pandangan dan sikap pengurus masjid terhadap bank syariah. Data yang tidak relevan atau redundan dihilangkan untuk memastikan fokus pada persepsi yang dapat mempengaruhi keputusan mereka.
- b. Minat pengurus masjid untuk menyimpan dana di bank syariah: Penulis melakukan seleksi terhadap data yang berkaitan dengan minat pengurus masjid dalam menyimpan dana masjid di bank syariah. Ini mencakup kutipan kunci dan informasi yang menunjukkan motivasi serta hambatan yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam mengambil keputusan tersebut.
- c. Upaya memaksimalkan partisipasi masjid dalam menyimpan dana di bank syariah: Data yang berkaitan dengan strategi dan upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk meningkatkan partisipasi dalam menyimpan dana di bank syariah juga diorganisir. Penulis membuat kategori atau tema yang jelas untuk memudahkan analisis lebih lanjut mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendorong partisipasi tersebut.

Proses reduksi data ini melibatkan pembuatan ringkasan dari informasi yang diperoleh, pemilihan kutipan kunci yang mencerminkan pandangan pengurus masjid, serta pengkodean atau pelabelan tema-tema tertentu yang muncul dari data. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya membantu dalam menentukan fokus analisis, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk interpretasi yang lebih mendalam

mengenai persepsi, minat, dan partisipasi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap bank syariah.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut dalam format yang memungkinkan analisis dan interpretasi. Penyajian data dapat berupa tabel, diagram alur, peta konsep, atau narasi yang mengorganisir dan menampilkan data atau temuan secara sistematis.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data tersebut dalam format yang memungkinkan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti tabel, diagram alur, peta konsep, dan narasi, yang secara sistematis mengorganisir dan menampilkan temuan dari pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit.

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar tema, pola, dan kategori yang telah diidentifikasi selama proses reduksi. Dengan cara ini, penulis dan pembaca dapat dengan mudah memahami hasil analisis yang berkaitan dengan tiga pertanyaan utama penelitian, yaitu persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah, minat mereka untuk menyimpan dana di bank syariah, dan upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan partisipasi dalam menyimpan dana tersebut.

Penyajian data yang efektif sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan penulis untuk menyampaikan kompleksitas dan nuansa dari data yang diperoleh secara jelas dan ringkas. Misalnya, tabel dapat digunakan untuk merangkum persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah, sementara diagram alur dapat menggambarkan proses pengambilan keputusan mereka dalam menyimpan dana. Peta konsep juga dapat membantu dalam menunjukkan hubungan antara berbagai tema yang muncul dari data, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi yang dihadapi oleh pengurus masjid.

Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika yang ada dalam konteks penelitian ini.

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, penulis merumuskan kesimpulan, interpretasi, dan mungkin mengembangkan teori atau model. Selain itu, penulis juga harus memverifikasi keandalan dan validitas temuan mereka, melalui teknik seperti triangulasi, pemeriksaan ulang oleh peserta, atau diskusi. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan dibangun atas dasar interpretasi data yang solid dan dapat dipercaya. Ketiga langkah analisis data kualitatif membentuk analisis yang iteratif dan fleksibel, sehingga penulis dapat paham dan responsif terhadap data yang mereka kumpulkan.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah fase peninjauan kembali informasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Ada empat cara untuk memeriksa keabsahan data, yaitu triangulasi sumber data, penyidik, teori, dan metode. Dalam penelitian ini, dua teknik triangulasi digunakan:

#### 3.6.1 Triangulasi Sumber Data

Penulis akan membandingkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, serta informasi yang didapat dari informan penting dan pendukung.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keandalan temuan yang diperoleh. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, termasuk informasi yang didapat dari informan penting dan pendukung.

Proses triangulasi ini bertujuan untuk mengonfirmasi dan memperkuat hasil analisis yang berkaitan dengan tiga pertanyaan utama penelitian, yaitu:

- a. Persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah: Penulis akan membandingkan pandangan yang diungkapkan oleh pengurus masjid dengan data yang diperoleh dari sumber lain, seperti literatur terkait atau wawancara dengan ahli di bidang perbankan syariah. Hal ini untuk memastikan bahwa persepsi yang diidentifikasi mencerminkan realitas yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada sudut pandang individu.

- b. Minat pengurus masjid untuk menyimpan dana di bank syariah: Penulis akan mengumpulkan data dari berbagai informan, termasuk pengurus masjid yang memiliki pengalaman berbeda dalam berinteraksi dengan bank syariah. Dengan membandingkan informasi ini, penulis dapat mengidentifikasi pola atau perbedaan dalam minat dan motivasi pengurus masjid, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.
- c. Upaya memaksimalkan partisipasi masjid dalam menyimpan dana di bank syariah: Penulis akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk dokumen kebijakan, laporan kegiatan masjid, dan wawancara dengan pengurus masjid serta pihak bank syariah. Dengan cara ini, penulis dapat mengevaluasi efektivitas upaya yang dilakukan dan mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang ada.

Melalui triangulasi data, penulis berharap dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan mendalam, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi, minat, dan partisipasi pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap bank syariah. Proses ini juga membantu dalam mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu sumber informasi tunggal, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Masjid di Kecamatan Pesisir Bukit**






Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pesisir Bukit yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kecamatan ini dikenal dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakatnya. Dan juga penuh akan kereligiusannya yang dimana mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam, dengan begitu terdapat beberapa masjid yang ada di Kecamatan Pesisir Bukit, Kecamatan Pesisir Bukit memiliki 11 masjid yang tersebar di berbagai desa, adapun desanya adalah Sungai Liuk, Koto Lolo, Koto Baru, Koto Renah, Koto Keras, Koto Bento, dan Koto Tengah.







Keberadaan masjid di Kecamatan Pesisir Bukit tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Masyarakat di sekitar masjid aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, masjid memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat di Kecamatan Pesisir Bukit.

Obyek dalam penelitian kali ini adalah pengurus masjid yang ada di Kecamatan Pesisir Bukit. Pengurus masjid terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengorganisir kegiatan di masjid. Mereka berperan penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial.

Pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit umumnya terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, dan anggota jamaah yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan masjid. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap pengurus masjid sebanyak 11 pengurus yaitu di Masjid Koto Lolo, Koto Baru, Koto Keras, Koto Renah, Sungai Liuk, Koto Tengah, Koto Bento terdiri dari Ketua, Bendahara, Sekretaris dan Garim Masjid sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai persepsi dan minat menabung di bank syariah.

**Tabel 4.1 dokumentasi dan lokasi masjid**

Masjid	Nama dan Alamat Masjid
	Masjid Baitunnur, Sungai Liuk
	Masjid Al Ishlah, Sungai Liuk, Seberang
	Masjid Taqwa, Sungai Liuk, Seberang
	Masjid Nurul Huda, Koto Lolo
	Masjid Tsamaratul Ihsan, Koto Baru, Kampung Tengah

	Masjid Raya, Koto Keras
	Masjid Raya 3 Desa, Koto Lolo
	Masjid Arraudhah, Koto Lolo, Man 1 Sungai Penuh
	Masjid Taqwa, Koto Renah
	Masjid Jami', Koto Baru, Permai Indah
	Masjid Darussalam, Koto Baru, Sri Menanti

#### 4.2 Data Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah, (2) minat pengurus masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah, dan (3) upaya pengurus masjid dalam memaksimalkan partisipasi penyimpanan dana di bank syariah. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kurangnya sosialisasi dari pihak bank syariah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat masjid-masjid untuk beralih. Pengurus masjid yang lebih muda, seperti di Masjid Arraudhah, menunjukkan minat yang lebih besar untuk beralih ke bank syariah, yang menunjukkan potensi untuk peningkatan partisipasi di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pihak bank syariah untuk melakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih baik agar pengurus masjid dapat memahami manfaat menabung di lembaga keuangan syariah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengurus masjid dapat lebih memahami dan mempercayai bank syariah, sehingga pengelolaan keuangan masjid dapat dilakukan sesuai dengan prinsip syariah Islam.

#### **4.2.1 Pengetahuan Pengurus Masjid Terhadap Bank Syariah**

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, pengetahuan pengurus masjid terhadap bank syariah menunjukkan variasi yang signifikan, mulai dari kesadaran positif hingga pemahaman yang terbatas. Secara umum, pengurus masjid memiliki kesadaran dasar tentang bank syariah sebagai alternatif perbankan yang sesuai dengan prinsip Islam, terutama dalam menghindari riba, namun pemahaman mendalam tentang mekanisme, akad-akad, dan produknya masih terbatas di sebagian besar masjid. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya sosialisasi dari bank syariah dan fokus prioritas pada pembangunan masjid. Berikut adalah rangkuman utama berdasarkan aspek-aspek yang diidentifikasi dalam penelitian:

## **1. Persepsi dan Kesadaran Positif**

Sebagian besar pengurus (misalnya di Masjid Taqwa, Masjid Arraudhah, Masjid Baitunnur, Masjid Raya 3 Desa, dan Masjid Nurul Huda) melihat bank syariah sebagai lembaga keuangan yang lebih sesuai dengan syariat Islam karena tidak melibatkan riba. Mereka menyadari pentingnya mengelola keuangan masjid sesuai prinsip Islam untuk menjaga kepercayaan jamaah.

Beberapa pengurus telah lama bekerja sama dengan bank syariah, memahami mekanisme akad dasar, dan bahkan menjadi nasabah pribadi. Misalnya, pengurus Masjid Raya 3 Desa menekankan bahwa dana jamaah harus disimpan di bank syariah untuk memastikan kepatuhan syariah.

Ada kesadaran tentang manfaat bank syariah melalui promosi online, meskipun belum semua masjid menerapkannya secara penuh. Ini menunjukkan pengetahuan dasar yang positif dan niat untuk beralih di masa depan.

## **2. Pemahaman yang Berbeda dan Terbatas**

Pengurus di beberapa masjid (seperti Masjid Al-Ishlah, Masjid Raya Koto Renah, dan Masjid Darussalam) memiliki pengetahuan yang kurang mendalam tentang akad-akad (misalnya murabahah, mudharabah), mekanisme kerja, dan produk bank syariah. Mereka mengakui tahu tentang keberadaan bank syariah dan manfaatnya, tetapi detail operasional masih kabur atau belum dipahami sepenuhnya.

Beberapa pengurus masih menyimpan dana di bank konvensional karena ketidakpastian dan kurangnya pemahaman, meskipun ada keinginan untuk beralih. Ini

mencerminkan pengetahuan yang parsial, di mana mereka paham konsep dasar (seperti larangan riba) tetapi belum yakin dengan implementasi praktis.

### **3. Kendala dalam Pengetahuan dan Implementasi**

Kurangnya sosialisasi dari pihak bank syariah menjadi hambatan utama, sehingga pengurus merasa belum mendapat informasi cukup tentang cara kerja bank syariah. Misalnya, pengurus Masjid Al-Ishlah dan Masjid Darussalam menyatakan bahwa bank syariah belum aktif bersosialisasi ke masjid, terutama di daerah seperti Koto Baru.

Ada kekhawatiran tentang risiko, seperti ketidakpastian pengembalian investasi atau kesulitan akses dana, yang berasal dari kurangnya pemahaman. Pengurus Masjid Tsamaratul Ihsan dan Masjid Darussalam mengungkapkan bahwa informasi tentang produk syariah masih terbatas, membuat mereka ragu beralih meskipun minat ada.

Fokus pada prioritas lain, seperti pembangunan masjid, juga menghambat penerapan pengetahuan ini, dengan beberapa pengurus masih menggunakan sistem manual atau bank konvensional sementara.

### **4. Minat dan Komitmen untuk Meningkatkan Pengetahuan**

Pengurus menunjukkan minat kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan beralih ke bank syariah, didorong oleh komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui pengelolaan dana transparan dan sesuai syariah. Mereka menyadari masjid sebagai pusat sosial-ekonomi, bukan hanya ibadah, dan ingin menghindari riba.

Ada rencana untuk belajar lebih lanjut, seperti melalui program edukasi atau kolaborasi dengan bank syariah. Pengurus Masjid Al-Ishlah dan Masjid Jami'

berkomitmen untuk meningkatkan literasi keuangan syariah, termasuk melibatkan jamaah dalam pengambilan keputusan dan program edukasi.

Dukungan dari elemen masyarakat (seperti ketua PKK) dan ulama menunjukkan bahwa pengetahuan ini dapat diperluas melalui sosialisasi intensif, seperti pelatihan dan seminar, untuk membangun kepercayaan dan meminimalisir keraguan.

### **5. Upaya untuk Memaksimalkan Pengetahuan dan Partisipasi**

Pengurus mendorong program intensif seperti pelatihan, seminar, dan sosialisasi langsung dari bank syariah untuk mendalami pengetahuan tentang akad, produk, dan manfaat. Ini dianggap penting untuk mengatasi ketidakpastian dan mendorong lebih banyak masjid beralih.

Transparansi pengelolaan dana dipandang sebagai kunci untuk membangun kepercayaan, dengan pengurus berkomitmen pada pencatatan akuntabel, rapat rutin, dan pelaporan ke jamaah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan dan partisipasi dalam sistem syariah.

Secara keseluruhan, pengetahuan pengurus masjid terhadap bank syariah masih dalam tahap berkembang, dengan potensi besar untuk ditingkatkan melalui edukasi proaktif dari bank syariah dan kolaborasi dengan ulama serta masyarakat. Ini dapat mendorong pengelolaan dana masjid yang lebih halal dan bermanfaat bagi umat.

Rangkuman ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi pengetahuan, ada tren positif menuju peningkatan pemahaman dan adopsi bank syariah di kalangan pengurus masjid, yang pada akhirnya dapat memperkuat peran masjid dalam ekonomi

syariah. Jika diperlukan, rangkuman ini dapat diperluas dengan data spesifik atau rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

#### **4.2.2 Persepsi Pengurus Masjid terhadap Bank Syariah**

##### **a. Positif**

Beberapa pengurus, seperti di Masjid Taqwa, Masjid Arraudhah, Masjid Baitunnur, Masjid Raya 3 Desa, dan Masjid Nurul Huda, melihat bank syariah sebagai lembaga keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam, yang tidak melibatkan riba. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjalankan syariat Islam dalam pengelolaan keuangan. Seperti kata salah satu ketua Masjid Baitunnur, Pak Januardin,

*“Pengurus masjid juga termasuk saya sudah tahu adanya perbankan syariah di Kota Sungai Penuh, kami juga telah memahami sedikit mekanisme akad-akadnya, itu karena kami telah lama bekerja sama dengan bank syariah.”*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Budi, Ketua Masjid Taqwa, yang menyatakan,

*“Untuk bank syariah sendiri saya selaku ketua sudah mengetahui manfaatnya karena saya sering melihat promosi-promosinya lewat internet, tapi Masjid Taqwa ini dapat dikatakan masih baru lah di Sungai Liuk, jadi untuk sementara kami masih berfokus pada pembangunan terlebih dahulu dan untuk keuangan masjid kami masih bersifat manual.”* Meskipun demikian, ada rencana untuk beralih ke bank syariah di masa depan.

Di Masjid Arraudhah, Adit, Ketua Masjid, menegaskan,

*“Saya melihat bank syariah sebagai lembaga keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Transaksinya tidak melibatkan riba, dan itu penting bagi saya sebagai seorang Muslim. Bank syariah memberikan alternatif yang lebih baik dibandingkan bank konvensional.”*

Sementara itu, Pak Adhe dari Masjid Raya 3 Desa menyatakan,

*“Kami dari pengurus memang sudah lama bekerja sama dengan pihak bank syariah, tentunya kami sudah banyak mengetahui tentang perbankan syariah, dan kebetulan juga saya nasabah dari bank syariah. Alasan kami beralih ke bank syariah adalah karena merasa uang yang dipercaya jamaah kepada pengurus masjid harus disimpan ke bank yang menjalankan syariat Islam yaitu bank syariah.”*

Terakhir, Pak Edi dari Masjid Nurul Huda mengungkapkan,

*“Kami memang sudah bekerja sama dengan bank syariah, tetapi saya pribadi masih merasa kurang paham tentang bagaimana sistem kerjanya. Saya tahu bahwa bank syariah tidak menggunakan riba, tetapi detailnya masih kabur bagi saya.”*

Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa pengurus masjid tidak hanya menyadari keberadaan bank syariah, tetapi juga telah mulai memahami mekanisme yang ada, yang menunjukkan adanya upaya untuk beralih dari sistem perbankan konvensional ke sistem yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesadaran ini penting dalam mendorong pengurus masjid untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengelola keuangan masjid mereka sesuai dengan prinsip syariah, serta meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid. Dengan demikian, kolaborasi yang lebih erat antara bank syariah dan masjid dapat membantu memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan.

Gambar 4.1 dokumentasi



Kelima masjid tersebut menunjukkan pandangan positif terhadap bank syariah, dengan pengurus yang menyadari pentingnya prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan. Meskipun ada beberapa kendala dalam pemahaman, minat untuk beralih ke bank syariah sangat kuat.

b. Pemahaman yang berbeda

Di sisi lain, ditemukan pengurus dengan pemahaman berbeda yang masih enggan beralih ke bank syariah. Pak Mika dari Masjid Al-Ishlah mengakui,

*“Saya mengetahui adanya bank syariah di Sungai Penuh, untuk kerja sama dengan bank syariah memang masjid Al-Ishlah belum bekerja sama dengan bank syariah, saya masih belum paham akad-akad yang ditawarkan oleh bank syariah bagaimana cara kerjanya, dan pihak dari bank syariah itu sendiri belum bersosialisasi di masjid kami, dan itu salah satu alasan kami belum menyimpan kas masjid di bank syariah, untuk saat ini kami masih menyimpan kas kami di bank konvensional.”*

Sementara itu, Pak Rahmat dari Masjid Raya Koto Renah mengungkapkan,

*“Sebenarnya, kami sudah mendengar tentang bank syariah dan manfaatnya, tetapi kami belum mengambil langkah untuk beralih. Kami merasa belum cukup paham tentang bagaimana cara kerja bank syariah dan jenis produk yang mereka tawarkan.”*

Di Koto Baru, Pak Edi dari Masjid Darussalam menyebut,

*“Memang rata-rata masjid di Koto Baru ini semuanya masih menyimpan dananya di bank konvensional, menurut saya sebagai pengurus pihak bank syariah memang kurang bersosialisasi ke masjid-masjid yang ada di Koto Baru sehingga kebanyakan masjid di sini masih terikat dengan bank konvensional.”*

Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keinginan untuk beralih ke sistem syariah, hambatan utama terletak pada kurangnya pengetahuan tentang mekanisme kerja dan produk bank syariah. Hal ini mengindikasikan pentingnya program edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif dari

bank syariah kepada pengurus masjid, khususnya di daerah-daerah yang masih awam dengan sistem perbankan syariah. Dengan pendekatan yang lebih proaktif, diharapkan lebih banyak masjid dapat beralih ke bank syariah untuk pengelolaan dana yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.

**Gambar 4.2 Dokumentasi**



c. Kurangnya sosialisasi dari pihak bank syariah

Namun, di antara pengurus masjid tersebut, terdapat juga yang menyatakan kurangnya sosialisasi dari pihak bank syariah sebagai salah satu kendala. Pak Mika dari Masjid Al-Ishlah mengungkapkan,

*“Saya mengetahui adanya bank syariah di Sungai Penuh, untuk kerja sama dengan bank syariah memang Masjid Al-Ishlah belum bekerja sama dengan bank syariah, saya masih belum paham akad-akad yang ditawarkan oleh bank syariah bagaimana cara kerjanya, dan pihak dari bank syariah itu sendiri belum bersosialisasi di masjid kami, dan itu salah satu alasan kami belum menyimpan kas masjid di bank syariah, untuk saat ini kami masih menyimpan kas kami di bank konvensional.”*

Selain itu, Pak Edi dari Masjid Darussalam juga menyatakan,

*“Memang rata-rata masjid di Koto Baru ini semuanya masih menyimpan dananya di bank konvensional, menurut saya sebagai pengurus pihak bank syariah memang kurang bersosialisasi ke masjid-masjid yang ada di Koto Baru sehingga kebanyakan masjid di sini masih terikat dengan bank konvensional.”*

**Gambar 4.3 Dokumentasi**



#### 4.2.3 Minat Pengurus Masjid Menyimpan Dana di Bank Syariah

##### a. Kesadaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit, terdapat beberapa pengurus yang menunjukkan kesadaran dan niat untuk beralih ke bank syariah. Salah satunya adalah Pak Budi dari Masjid Taqwa, yang menyatakan,

*“Untuk bank syariah sendiri saya selaku ketua sudah mengetahui manfaatnya karena saya sering melihat promosi-promosinya lewat internet, tapi Masjid Taqwa ini dapat dikatakan masih baru lah di Sungai Liuk, jadi untuk sementara kami masih berfokus pada pembangunan terlebih dahulu dan untuk keuangan masjid kami masih bersifat manual atau kami simpan di rumah bendahara masjid, dan untuk kedepannya kami para pengurus juga ada rencana untuk beralih ke bank syariah.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini mereka masih menggunakan sistem konvensional, ada keinginan untuk beralih ke bank syariah di masa depan.

Selain itu, Pak Adhe dari Masjid Raya 3 Desa juga menegaskan,

*“Kami dari pengurus memang sudah lama bekerja sama dengan pihak bank syariah, tentunya kami sudah banyak mengetahui tentang perbankan syariah, dan kebetulan juga saya nasabah dari bank syariah. Alasan kami beralih ke bank syariah adalah karena merasa uang yang dipercaya jamaah kepada pengurus masjid harus disimpan ke bank yang menjalankan syariat Islam yaitu bank syariah.”*

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid tidak hanya menyadari pentingnya beralih ke bank syariah, tetapi juga telah mengambil langkah konkret untuk melakukannya. Kesadaran ini mencerminkan perkembangan positif dalam pengelolaan keuangan masjid yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

**Gambar 4.4 Dokumentasi**



#### b. Kendala dalam Implementasi

Kendala dalam implementasi penggunaan bank syariah di kalangan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit sangat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan informasi yang jelas mengenai produk serta mekanisme bank syariah. Meskipun terdapat minat yang positif untuk beralih, banyak pengurus masjid yang merasa ragu dan khawatir tentang konsekuensi dari keputusan tersebut.

Sebagai contoh, Pengurus Masjid Tsamaratul Ihsan mengungkapkan bahwa,

*“Kami masih menyimpan dana di bank konvensional karena ketidakpastian mengenai bagaimana bank syariah beroperasi. Saya merasa bahwa informasi yang tersedia tentang produk-produk Bank Syariah, seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, dan investasi halal, masih sangat terbatas, hal ini menyebabkan kami merasa tidak yakin untuk mengambil langkah beralih, meskipun saya menyadari bahwa Bank Syariah menawarkan solusi yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam”*

Demikian pula, pengurus Masjid Darussalam juga menunjukkan keraguan yang sama,

*“Saya rasa meskipun ada keinginan untuk mengelola dana Masjid dengan cara yang lebih sesuai dengan syariah, banyak yang belum sepenuhnya dari kami para pengurus paham tentang mekanisme operasional bank syariah membuat kami sementara enggan untuk beralih. Pernah punya rasa khawatir tentang risiko yang mungkin timbul, seperti ketidakpastian dalam pengembalian investasi atau kesulitan dalam mengakses dana ketika dibutuhkan”*

Kendala ini semakin diperparah oleh kurangnya program edukasi yang terstruktur dari bank syariah kepada masjid-masjid di daerah tersebut. Tanpa adanya pelatihan atau seminar yang menjelaskan secara rinci tentang cara kerja bank syariah, pengurus masjid akan terus berada dalam kebingungan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk melakukan pendekatan yang lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada pengurus masjid, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan mekanisme bank syariah dengan lebih baik.

**Gambar 4.5 Dokumentasi**



### c. Komitmen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Umat

Komitmen pengurus Masjid di Kecamatan Pesisir Bukit untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui pengelolaan dana yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Pengurus masjid menyadari bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi

juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Salah satu bentuk komitmen ini terlihat dari upaya pengurus masjid untuk mengelola dana masjid dengan lebih transparan dan akuntabel. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa setiap dana yang masuk, baik dari sumbangan jamaah, zakat, infak, maupun wakaf, dikelola dengan baik dan digunakan untuk program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, Pengurus Masjid Al-Ishlah dan Masjid Jami' telah merencanakan penggunaan dana untuk kegiatan sosial, seperti penyediaan bantuan bagi keluarga kurang mampu, pendidikan anak-anak, dan program kesehatan.

Pengurus Masjid Al-Ishlah dan Jami' di Kecamatan Pesisir Bukit menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kesejahteraan umat melalui pengelolaan dana yang transparan dan sesuai syariat. Pak Mika, pengurus Masjid Al-Ishlah, menyatakan,

*"Kami menyadari masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi juga pusat kegiatan sosial. Kami berkomitmen mengelola dana dengan transparan - dari zakat, infak hingga wakaf - untuk program bantuan keluarga kurang mampu dan pendidikan anak-anak. Meski belum bekerja sama dengan bank syariah karena belum paham akad-akadnya, kami berencana mempelajarinya lebih lanjut."*

Sementara itu, perwakilan Pengurus Masjid Jami' menjelaskan

*"Sebagai ketua, saya akui kami masih kurang paham mekanisme bank syariah, tapi menyadari pentingnya menghindari riba. Ke depan, kami berencana menjadi nasabah bank syariah agar lebih paham sistemnya. Saat ini, kami fokus pada transparansi pengelolaan dana melalui musyawarah rutin dengan seluruh pengurus dan jamaah."* Kedua masjid ini juga berkomitmen meningkatkan literasi keuangan syariah.

Pengurus masjid juga menunjukkan komitmen mereka untuk beralih ke bank syariah sebagai langkah strategis dalam pengelolaan keuangan. Dengan menggunakan bank syariah, mereka berharap dapat menghindari praktik riba dan memastikan bahwa semua transaksi keuangan yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga integritas dan kehalalan dalam setiap aspek pengelolaan dana masjid.

Lebih jauh lagi, pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit berkomitmen untuk melibatkan jamaah dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dana. Mereka mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan rencana penggunaan dana dan mendengarkan masukan dari jamaah. Dengan cara ini, pengurus masjid tidak hanya menunjukkan transparansi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan jamaah terhadap masjid dan program-program yang dijalankan.

Selain itu, pengurus masjid juga berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan jamaah. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai kesejahteraan umat, penting bagi masyarakat untuk memahami konsep keuangan syariah dan cara mengelola keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, mereka merencanakan program edukasi yang melibatkan bank syariah untuk memberikan pelatihan dan seminar tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Komitmen ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana masjid, tetapi juga mencakup upaya untuk berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain, seperti

organisasi sosial dan pemerintah, untuk menciptakan program-program yang lebih luas dan berdampak. Dengan menjalin kemitraan, pengurus masjid berharap dapat memperluas jangkauan program kesejahteraan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, komitmen pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui pengelolaan dana yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam mencerminkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial dan spiritual. Dengan langkah-langkah yang tepat, mereka berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat dan memastikan bahwa setiap dana yang dikelola dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Gambar 4.6 Dokumentasi



#### **4.2.4 Upaya Pengurus Masjid Dalam Memaksimalkan Partisipasi Penyimpanan Dana di Bank Syariah**

Membangun Kesadaran merupakan langkah fundamental dalam upaya memaksimalkan partisipasi masjid di Kecamatan Pesisir Bukit untuk menyimpan dana di bank syariah. Strategi implementasi dapat dilakukan melalui program edukasi bertahap, dimulai dari tahap dasar yang menyuluhkan tentang larangan riba dan

konsep dasar ekonomi syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit, terdapat niat yang kuat untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya beralih ke bank syariah. Misalnya, Pak Budi, ketua Masjid Taqwa, menyatakan,

*"Kami para pengurus memang sudah mendengar tentang bank syariah dan manfaatnya. Kami berencana untuk beralih, tetapi saat ini kami masih fokus pada pembangunan masjid. Namun, kami menyadari bahwa ke depan, penting bagi kami untuk mengelola keuangan masjid sesuai dengan prinsip syariah." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pelaksanaan, pengurus masjid memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan syariat Islam.*

Selain itu, Pak Adhe, bendahara Masjid Raya 3 Desa, menegaskan,

*"Kami sudah lama bekerja sama dengan pihak bank syariah dan merasa bahwa uang yang dipercayakan jamaah kepada kami harus disimpan di bank yang menjalankan syariat Islam. Kami ingin memastikan bahwa setiap transaksi yang kami lakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah."*

Pernyataan ini mencerminkan komitmen pengurus masjid untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bank syariah dalam pengelolaan dana masjid.

Pengurus Masjid Al-Ishlah, meskipun belum beralih, juga menunjukkan niat untuk memahami lebih dalam tentang bank syariah. Pak Mika, ketua masjid, mengungkapkan,

*"Kami masih belum paham akad-akad yang ditawarkan oleh bank syariah, tetapi kami ingin belajar lebih banyak. Sosialisasi dari pihak bank syariah sangat penting agar kami bisa mengambil keputusan yang tepat."*

Ini menunjukkan bahwa ada keinginan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan di kalangan pengurus masjid, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk beralih ke bank syariah di masa depan.

Secara keseluruhan, niat untuk membangun kesadaran ini mencerminkan kesadaran yang berkembang di kalangan pengurus masjid tentang tanggung jawab mereka untuk mengelola keuangan sesuai dengan prinsip syariah, serta pentingnya dukungan dan sosialisasi dari pihak bank syariah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dibutuhkan juga bantuan elemen dari masyarakat sekitar untuk membangun kesadaran akan pentingnya prinsip syariah ini, seperti kata Ibu Hana ketua PKK dari desa Sungai Liuk,

*"Sebagai Ketua PKK, saya melihat pengelolaan dana masjid yang sesuai syariah ini penting untuk ditularkan ke lingkup keluarga. Kami kerap diskusikan dalam pertemuan PKK bagaimana ibu-ibu bisa mendorong suami dan anaknya terlibat aktif di masjid, termasuk mengawal transparansi keuangan. Contoh nyatanya, setelah Masjid Baitunur beralih ke bank syariah tahun lalu, kami undang bendaharanya untuk berbagi pengalaman di pertemuan PKK. Ternyata antusiasme ibu-ibu tinggi sekali—banyak yang akhirnya mengajak suaminya menggeser tabungan keluarga ke bank syariah."*

Gambar 4.7 Dokumentasi



a. Program Intensif

Program Intensif merupakan salah satu langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk memaksimalkan partisipasi masjid dalam menyimpan dana

di bank syariah di Kecamatan Pesisir Bukit. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis mengenai produk dan layanan bank syariah kepada pengurus masjid dan jamaah. Dalam program ini, dapat diadakan serangkaian pelatihan dan seminar yang melibatkan ahli keuangan syariah dan perwakilan dari bank syariah. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori dasar tentang prinsip-prinsip bank syariah, tetapi juga praktik langsung dalam pengelolaan dana, seperti cara membuka rekening, melakukan transaksi, dan memahami produk investasi syariah yang tersedia.

Selain itu, program intensif juga dapat mencakup sesi tanya jawab dan diskusi interaktif, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi mengenai keraguan yang mereka miliki. Dengan pendekatan yang lebih mendalam ini, diharapkan pengurus masjid dan jamaah akan merasa lebih percaya diri untuk beralih ke bank syariah. Untuk meningkatkan efektivitas program, masjid dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi yang memiliki pengalaman dalam bidang keuangan syariah, sehingga materi yang disampaikan lebih komprehensif dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit, beberapa pengurus menyarankan perlunya program intensif dari pihak bank syariah untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan mereka terhadap sistem perbankan syariah. Pak Adhe, bendahara Masjid Raya 3 Desa, mengungkapkan,

*"Kami sudah lama bekerja sama dengan pihak bank syariah, tetapi kami merasa perlu ada program pelatihan yang lebih mendalam. Misalnya, workshop*

*tentang mekanisme akad dan produk yang ditawarkan. Dengan cara ini, kami bisa lebih memahami dan yakin dalam mengelola dana masjid."*

Selain itu, Pak Budi, ketua Masjid Taqwa, juga menekankan pentingnya sosialisasi yang lebih intensif. Ia menyatakan,

*"Kami ingin pihak bank syariah datang langsung ke masjid untuk memberikan penjelasan dan pelatihan. Ini akan sangat membantu kami, terutama dalam memahami bagaimana cara kerja bank syariah dan manfaatnya bagi masjid."*

Pengurus Masjid Al-Ishlah, Pak Mika, menambahkan,

*"Sosialisasi yang lebih aktif dari bank syariah sangat kami harapkan. Jika ada program intensif yang melibatkan pengurus masjid dan jamaah, kami yakin akan lebih banyak masjid yang beralih ke bank syariah."*

Dari wawancara ini, terlihat jelas bahwa pengurus masjid sangat menginginkan adanya program edukasi yang lebih terstruktur dan langsung dari pihak bank syariah, agar mereka dapat memahami dengan baik mekanisme dan manfaat dari perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk beralih ke bank syariah ada, namun dibutuhkan dukungan dan informasi yang lebih mendalam untuk mewujudkannya.

Bahkan dari kalangan ulama juga menyampaikan tidak cukup hanya dari ceramah saja untuk mensosialisasikan bahaya riba ini, seperti wawancara penulis dengan salah satu ulama di koto baru yang bernama Pak Hasan,

*"Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah sangatlah penting untuk pengurus masjid, terutama di daerah seperti Koto Baru yang masih banyak pengurus dan jamaah yang kurang memahami akad dan mekanisme perbankan syariah. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan langsung, pengurus masjid dapat lebih yakin dalam mengelola dana masjid secara syariah dan mampu menjelaskan kepada jamaah tentang manfaat serta tata cara yang benar. Hal ini juga membantu meminimalisir kekhawatiran dan keraguan yang selama ini sering muncul. Saya sangat mendorong agar bank syariah terus aktif menjalin program edukasi yang menyeluruh agar keberkahan dana masjid dapat terjaga dengan baik."*

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa ulama sangat mendukung pelaksanaan program intensif oleh bank syariah untuk meningkatkan kapasitas pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan syariah, sehingga partisipasi masjid dalam menyimpan dana di bank syariah dapat meningkat dan pengelolaan dana menjadi lebih transparan dan sesuai prinsip Islam.

**Gambar 4.8 Dokumentasi**



**b. Transparansi Pengelolaan Dana**

Transparansi Pengelolaan Dana merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam upaya memaksimalkan partisipasi masjid di Kecamatan Pesisir Bukit untuk menyimpan dana di bank syariah. Berdasarkan penelitian saya, pengurus masjid menyadari bahwa kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid sangat bergantung pada sejauh mana transparansi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengurus masjid untuk menerapkan praktik pengelolaan yang akuntabel dan terbuka, termasuk dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan. Pengurus dapat mengadakan rapat rutin untuk membahas penggunaan dana dan melibatkan jamaah dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dana, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam pengelolaan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit, transparansi dalam pengelolaan dana masjid menjadi salah satu isu penting yang diangkat. Pak Adhe, bendahara Masjid Raya 3 Desa, menekankan pentingnya transparansi dengan mengatakan,

*“Transparansi pengelolaan dana merupakan aspek krusial yang perlu kami perhatikan untuk memaksimalkan partisipasi jamaah dalam menyimpan dana di Bank Syariah. Kami menyadari bahwa kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid sangat bergantung pada sejauh mana kami dapat menunjukkan transparansi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk menerapkan praktik pengelolaan yang akuntabel dan terbuka, termasuk dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan.”*

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid menyadari pentingnya keterbukaan dalam pengelolaan dana untuk membangun kepercayaan di kalangan jamaah.

Sementara itu, Pak David, warga Koto Renah, menambahkan,

*"Saya sangat menghargai upaya pengurus masjid dalam menjaga transparansi. Ketika mereka mengadakan rapat dan memberikan laporan keuangan, saya merasa lebih percaya dan terlibat. Ini membuat kami, sebagai jamaah, merasa memiliki andil dalam pengelolaan masjid dan lebih termotivasi untuk berkontribusi."*

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran pengurus masjid akan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan jamaah tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan masjid.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut.



### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas terkait persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah, minat untuk menyimpan dana di bank syariah, serta upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan partisipasi masjid dalam menyimpan dana di bank syariah.

#### **4.3.1 Persepsi Pengurus Masjid terhadap Bank Syariah**

Persepsi adalah proses menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap informasi, termasuk pandangan pengurus masjid mengenai bank syariah. Menurut Nyayu Soraya (2018), persepsi melibatkan kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan, yang memungkinkan individu memiliki pandangan berbeda meskipun objek yang diamati sama.

##### **a. Positif**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan bank syariah. Dari total 11 masjid yang diteliti, hanya sebagian pengurus yang menunjukkan pandangan positif

tersebut. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah, yang menyebabkan banyak pengurus masjid belum sepenuhnya memahami manfaat dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam sistem perbankan syariah.

Di sisi lain, bagi pengurus masjid yang telah memiliki persepsi positif, mereka memandang bank syariah sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga bebas dari unsur riba, sehingga memberikan ketenangan batin dan rasa aman bagi umat Islam dalam melakukan berbagai transaksi keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai bank syariah di kalangan pengurus masjid agar lebih banyak lagi yang dapat merasakan manfaatnya.

Menurut Dwi Ana Ratna Utama (2017), dengan adanya persepsi yang positif terhadap suatu lembaga keuangan seperti bank syariah, seseorang akan memiliki minat untuk menjadi nasabah pada bank syariah. Eva Yasika Wijayati (2029) juga menyatakan bahwa semakin baik persepsi masyarakat tentang perbankan syariah, maka semakin meningkat pula minat menabung di bank syariah. Kedua peneliti ini sepakat bahwa persepsi positif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di perbankan syariah.

Untuk mengoptimalkan manfaat dari adanya persepsi positif ini, diperlukan kerjasama yang sinergis antara pihak bank syariah dengan lembaga keagamaan seperti masjid. Bank syariah bisa memberikan pelatihan khusus bagi pengurus masjid tentang pengelolaan keuangan syariah, sekaligus memperkenalkan produk-produk yang sesuai untuk pengelolaan dana masjid. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan syariah sekaligus menjembatani kesenjangan informasi yang selama ini menjadi kendala utama.

b. Pemahaman yang berbeda

Meskipun persepsi umumnya positif, ditemukan pula variasi pemahaman yang berbeda di antara setiap pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit terhadap produk dan akad-akad yang ditawarkan oleh bank syariah. Beberapa pengurus bahkan menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk menyimpan dana masjid di rumah saja, dengan alasan bahwa hal tersebut dianggap lebih aman dan mudah diakses, tanpa mempertimbangkan potensi keuntungan yang bisa diperoleh melalui investasi di bank syariah. Di sisi lain, ada juga pengurus yang berpandangan bahwa bank syariah dan bank konvensional pada dasarnya memiliki sistem yang sama, sehingga mereka tidak melihat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada persepsi positif terhadap bank syariah, pemahaman teknis mengenai produk dan prinsip-prinsip yang

mendasarinya masih sangat bervariasi dan belum sepenuhnya dipahami oleh semua pengurus. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif yang ada belum selalu berbanding lurus dengan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme dan manfaat yang ditawarkan oleh bank syariah. Ketidakpahaman ini dapat mengakibatkan keputusan yang kurang tepat dalam pengelolaan dana masjid, yang pada akhirnya dapat merugikan baik masjid itu sendiri maupun jamaah yang bergantung pada pengelolaan dana tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan edukasi dan sosialisasi agar pengurus masjid dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan bijaksana terkait pengelolaan dana masjid. Program-program edukasi yang dirancang khusus untuk pengurus masjid dapat membantu menjelaskan perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang produk dan layanan yang ditawarkan. Dengan demikian, pengurus masjid akan lebih siap untuk memanfaatkan layanan bank syariah secara optimal.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2016), yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima individu. Selain itu, kondisi ekonomi individu juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai dan manfaat produk atau layanan. Dengan memberikan informasi yang jelas dan relevan, diharapkan

pengurus masjid dapat mengubah persepsi mereka menjadi lebih positif dan proaktif dalam memanfaatkan bank syariah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masjid dan jamaah secara keseluruhan.

### c. Kurangnya sosialisasi

Minimnya pemahaman ini diperparah oleh kurangnya edukasi atau sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah. Banyak pengurus masjid yang mengeluhkan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang signifikan, di mana pengurus masjid merasa tidak memiliki akses yang memadai untuk memahami bagaimana bank syariah beroperasi dan apa saja manfaat yang dapat mereka peroleh dari penggunaan layanan tersebut. Keterbatasan informasi ini membuat pengurus masjid ragu untuk memanfaatkan layanan bank syariah, yang seharusnya dapat memberikan keuntungan bagi pengelolaan dana masjid.

Kurangnya sosialisasi langsung dari pihak bank syariah menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi pada ketidaktahuan pengurus masjid. Tanpa adanya interaksi yang memadai, pengurus masjid tidak dapat mengajukan pertanyaan atau mendapatkan klarifikasi mengenai hal-hal yang mereka anggap membingungkan. Akibatnya, mereka mungkin membuat keputusan yang kurang tepat terkait pengelolaan dana masjid, yang pada akhirnya dapat merugikan baik masjid itu sendiri maupun jamaah yang bergantung pada

pengelolaan dana tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara bank syariah dan pengurus masjid sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan.

Slameto (dalam Asih Tri Hastuti, 2017) menyatakan bahwa ada dua bentuk persepsi, yaitu persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif. Kedua bentuk persepsi ini akan menentukan pandangan seseorang terhadap suatu objek, termasuk bank syariah. Dalam konteks ini, pengurus masjid yang memiliki persepsi positif terhadap bank syariah cenderung lebih terbuka untuk menerima informasi dan memanfaatkan layanan yang ditawarkan. Sebaliknya, mereka yang memiliki persepsi negatif mungkin akan menolak untuk berinteraksi dengan bank syariah, yang semakin memperburuk kesenjangan pengetahuan yang ada.

Persepsi yang terbentuk ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima oleh pengurus masjid. Jika mereka tidak mendapatkan informasi yang jelas dan akurat, maka persepsi negatif dapat berkembang, yang pada gilirannya akan menghambat partisipasi mereka dalam sistem perbankan syariah. Oleh karena itu, penting bagi pihak bank syariah untuk melakukan pendekatan yang lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pengurus masjid, agar mereka dapat memahami manfaat dan prinsip-prinsip yang mendasari bank syariah.

Dengan meningkatkan pemahaman dan mengubah persepsi pengurus masjid, diharapkan mereka akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan dana masjid. Edukasi yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan bank syariah di masyarakat, serta mendorong pengurus masjid untuk memanfaatkan layanan bank syariah secara optimal. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan masjid itu sendiri, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi jamaah dan komunitas yang lebih besar.

#### **4.3.2 Minat Pengurus Masjid Menyimpan Dana di Bank Syariah**

Pengurus masjid telah memutuskan untuk menyimpan dana di bank syariah sebagai bagian dari upaya untuk mengelola keuangan masjid dengan lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keputusan ini diambil dengan harapan bahwa dana yang disimpan tidak hanya aman, tetapi juga dapat berkembang tanpa melanggar aturan-aturan Islam yang melarang riba. Menurut Nurdin dan Rahman (2018), minat menabung di bank syariah mencerminkan keinginan individu untuk menyimpan uang di lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pemahaman tentang produk syariah, dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar.

#### a. Kesadaran

Minat pengurus masjid untuk menyimpan dana di bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan berkembangnya pemahaman akan prinsip-prinsip syariah dan berbagai manfaat yang ditawarkan. Bank syariah mampu memberikan jaminan keamanan dana yang disimpan, menjunjung tinggi nilai transparansi dalam setiap transaksi, serta menawarkan potensi keuntungan yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sehingga sesuai dengan prinsip pengelolaan dana masjid.

Kesadaran untuk menyimpan dana masjid di bank syariah ini muncul karena pemahaman mendalam bahwa sistem perbankan syariah benar-benar sesuai dengan syariat Islam. Kini banyak diantara pengurus masjid, termasuk ketua-ketua masjid, yang mulai menyadari berbagai keunggulan dan manfaat dari perbankan syariah, sehingga membuat mereka berbondong-bondong beralih dari bank konvensional ke bank syariah. Sebagai contoh konkret, Ketua Masjid Taqwa, Pak Budi, menyatakan rencananya akan segera memindahkan dana masjid ke bank syariah setelah mendapatkan edukasi komprehensif baik melalui sosial media maupun penyuluhan langsung dari pihak bank.

Menurut Hassan dan Ali (2016), fenomena ini dapat dijelaskan melalui definisi mereka tentang minat menabung di bank syariah sebagai kecenderungan individu untuk memilih produk tabungan syariah yang didasarkan pada

pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip syariah dan benefit yang diperoleh dari produk tersebut. Penelitian tersebut semakin memperkuat fakta bahwa semakin dalam pemahaman seseorang tentang prinsip dan manfaat bank syariah, maka semakin besar pula keinginan mereka untuk memanfaatkan layanan perbankan syariah.

Transisi dari bank konvensional ke bank syariah ini tidak hanya sekedar tentang perpindahan lembaga keuangan, namun lebih merupakan bentuk komitmen untuk menerapkan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan dana umat. Kasus Pak Budi menunjukkan bagaimana edukasi yang komprehensif dari bank syariah mampu mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran pengurus masjid tentang pentingnya mengelola dana sesuai syariah. Langkah ini tentu merupakan perkembangan positif bagi ekosistem ekonomi syariah di Indonesia.

Untuk mendorong tren positif ini berkelanjutan, perlu adanya sinergi antara perbankan syariah dan lembaga keagamaan dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang prinsip dan praktik perbankan syariah. Dengan program edukasi yang intensif dan pendekatan personal seperti yang dialami Pak Budi, diharapkan semakin banyak pengurus masjid yang tersadar akan pentingnya mengelola dana umat melalui sistem yang sesuai syariah, sehingga pada akhirnya akan semakin memperkuat gerakan ekonomi syariah di Indonesia.

b. Kendala dalam implementasi

Meskipun minat pengurus masjid untuk menyimpan dana di bank syariah menunjukkan angka yang tinggi, implementasi dari niat tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Sebagian masjid masih enggan untuk beralih dan menyimpan dana mereka di bank syariah, disebabkan oleh kebiasaan yang telah terbangun selama bertahun-tahun untuk menyimpan dana secara manual di rumah bendahara. Kebiasaan ini sering kali dianggap lebih aman dan mudah diakses, meskipun sebenarnya menyimpan dana secara manual memiliki risiko yang lebih tinggi, seperti kehilangan atau pencurian.

Selain itu, ada juga pengurus masjid yang merasa lebih nyaman dengan bank konvensional, yang telah mereka kenal dan gunakan selama ini. Rasa nyaman ini sering kali muncul dari pengalaman positif yang telah mereka alami sebelumnya, sehingga mereka ragu untuk mencoba sistem baru yang belum sepenuhnya mereka pahami. Ketidakpastian mengenai produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah, serta kurangnya informasi yang jelas tentang perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional, semakin memperkuat keraguan mereka untuk beralih.

Menurut Solomon (2017), minat menabung di bank syariah dipengaruhi oleh sikap positif terhadap produk, norma sosial, dan nilai-nilai pribadi. Namun, minat tersebut sering terhambat oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan bank syariah, adanya stigma atau keraguan terhadap keandalannya dibandingkan bank konvensional, serta keterbatasan akses di beberapa daerah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan sosialisasi

yang lebih intensif agar masyarakat dapat memahami manfaat, keunggulan, dan relevansi bank syariah dengan prinsip-prinsip yang mereka anut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pengurus masjid, agar mereka dapat melihat keuntungan nyata dari beralih ke bank syariah dan merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk pengelolaan dana masjid. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam pengelolaan dana masjid di masa depan.

#### c. Komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit memiliki komitmen kuat untuk menempatkan dana masjid di bank syariah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan umat. Mereka meyakini bahwa pengelolaan dana secara syariah akan menjamin keamanan, transparansi, dan kebermanfaatannya, baik dalam bentuk pengembangan dana maupun kontribusi terhadap program sosial seperti santunan fakir miskin, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi jamaah. Langkah ini juga dipandang sebagai wujud tanggung jawab moral dan religius dalam menjaga amanah dana umat agar terhindar dari praktik yang dilarang, seperti riba.

Menurut Hassan dan Ali (2016), minat menabung di bank syariah adalah kecenderungan individu memilih produk tabungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan manfaatnya, yang dipengaruhi oleh kepercayaan, pengetahuan, dan sikap terhadap perbankan syariah. Dalam konteks ini, temuan

penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pengurus masjid terhadap prinsip bebas riba dan sistem bagi hasil menjadi pendorong utama minat mereka menggunakan bank syariah. Pemahaman akan manfaat yang ditawarkan, baik secara finansial maupun sosial, memperkuat keyakinan mereka bahwa bank syariah merupakan pilihan tepat dalam mengelola dana masjid.

Komitmen tersebut sejalan dengan pandangan Hassan dan Ali yang menegaskan bahwa dana yang dikelola sesuai prinsip syariah tidak hanya memberi manfaat finansial, tetapi juga menciptakan perputaran ekonomi yang etis. Dalam praktiknya, pengurus masjid yang menggunakan bank syariah percaya bahwa dana yang mereka simpan akan disalurkan pada sektor-sektor halal dan produktif, sehingga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Prinsip ini menjadi alasan kuat bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan menyimpan dana secara manual atau di bank konvensional.

Dengan demikian, keterkaitan antara temuan penelitian dan teori Hassan dan Ali (2016) menunjukkan bahwa minat menabung di bank syariah pada pengurus masjid bukan semata karena faktor keuntungan materi, tetapi juga karena kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keagamaan. Faktor kepercayaan terhadap prinsip syariah, pengetahuan akan manfaat ekonomi yang beretika, dan komitmen memberdayakan umat menjadi landasan kuat bagi keputusan mereka. Hal ini mempertegas peran bank syariah tidak hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai mitra strategis masjid dalam mewujudkan kesejahteraan umat.

### **4.3.3. Upaya Pengurus Masjid Dalam Memaksimalkan Partisipasi Penyimpanan Dana di Bank Syariah**

Partisipasi masjid dalam menyimpan dana di bank syariah adalah langkah strategis untuk mengelola keuangan sesuai prinsip syariah sekaligus mendukung program masjid dan kesejahteraan jamaah. Sebagai organisasi nirlaba (Nordiawan, 2006), masjid mengelola dana dari pemerintah, perusahaan, dan donatur yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan. Pengelolaan dana di bank syariah memastikan keamanan, pertumbuhan, dan kesesuaian dengan nilai altruistik masjid.

#### **a. Membangun Kesadaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun kesadaran pengurus masjid mengenai pentingnya bank syariah memerlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Beberapa pengurus masjid mengakui bahwa sebelumnya mereka belum memahami sepenuhnya perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional, khususnya terkait prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Melalui sosialisasi yang diberikan oleh pihak bank syariah maupun tokoh agama setempat, pemahaman ini mulai terbentuk dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan pengelolaan dana masjid secara syariah.

Kesadaran yang dibangun tidak hanya terbatas pada aspek hukum syariah, tetapi juga pada manfaat sosial dan ekonomi yang dapat dihasilkan. Pengurus masjid yang telah memahami konsep ini mulai melihat bahwa bank syariah bukan hanya tempat menyimpan dana, tetapi juga sarana pemberdayaan

ekonomi umat. Dana yang dikelola secara syariah diyakini dapat berkontribusi pada pembiayaan sektor-sektor halal dan program-program kemaslahatan seperti santunan fakir miskin, pendidikan, dan pengembangan usaha kecil berbasis syariah.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa membangun kesadaran ini masih menghadapi tantangan berupa kebiasaan lama yang sudah mengakar, seperti menyimpan dana secara manual atau di bank konvensional. Beberapa pengurus masjid masih memandang metode lama sebagai cara yang lebih praktis dan aman karena sudah terbiasa dilakukan bertahun-tahun. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif dan berbasis bukti nyata, seperti menunjukkan keberhasilan masjid lain yang telah mengelola dananya melalui bank syariah dengan hasil yang positif bagi jamaah.

Dengan adanya peningkatan kesadaran ini, diharapkan para pengurus masjid dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam mengelola dana umat. Kesadaran yang kuat akan manfaat dan keamanan pengelolaan dana di bank syariah diyakini dapat mengubah pola pikir dan perilaku pengurus masjid, sehingga ke depannya pengelolaan keuangan masjid dapat menjadi lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Menurut Rahmatullah (2020), menabung dianjurkan dalam Islam sebagai upaya mempersiapkan masa depan dan menghadapi hal-hal tak terduga, sebagaimana

tersirat dalam ayat-ayat Allah yang memerintahkan kaum muslimin untuk merencanakan hari esok dengan lebih baik. Perilaku ini menuntut disiplin dalam mengatur keuangan dan menumbuhkan sifat hemat yang, jika dilakukan secara konsisten, dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, menabung juga berperan penting dalam membangun kesadaran umat akan pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan sumber daya secara bijak demi kesejahteraan Bersama.

#### b. Program Intensif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intensif dari pihak bank syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan kepercayaan pengurus masjid untuk mengelola dana melalui sistem perbankan syariah. Program ini meliputi kegiatan sosialisasi rutin, pelatihan pengelolaan keuangan masjid berbasis syariah, serta penyediaan layanan jemput bola untuk memudahkan proses administrasi. Beberapa pengurus masjid mengakui bahwa melalui program seperti ini, mereka menjadi lebih memahami prosedur, manfaat, dan keamanan penyimpanan dana di bank syariah.

Selain sosialisasi, program intensif juga diwujudkan dalam bentuk pendampingan langsung oleh petugas bank syariah. Pendampingan ini mencakup bimbingan teknis pembukaan rekening, penjelasan detail mengenai produk tabungan syariah, serta simulasi perhitungan keuntungan berbasis bagi hasil. Pendekatan ini terbukti membantu menghilangkan keraguan pengurus masjid yang sebelumnya ragu akibat keterbatasan informasi. Dengan cara ini,

bank syariah berhasil membangun hubungan yang lebih personal dan terpercaya dengan pihak pengurus masjid.

Penelitian juga menemukan bahwa program intensif yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan efek domino di kalangan pengurus masjid. Masjid yang sudah merasakan manfaat dari layanan bank syariah kemudian menjadi contoh dan rujukan bagi masjid lain di wilayah yang sama. Fenomena ini memunculkan semangat kompetitif yang sehat, di mana setiap masjid terdorong untuk mengelola dananya secara lebih profesional dan sesuai syariah demi kesejahteraan jamaah.

Dengan adanya program intensif ini, hubungan antara bank syariah dan pengurus masjid tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga kolaboratif. Bank syariah tidak sekadar menjadi penyedia layanan, melainkan juga mitra strategis dalam mengelola dana umat secara aman, produktif, dan sesuai prinsip Islam. Ke depan, keberlanjutan program ini diharapkan dapat memperluas cakupan pemahaman dan partisipasi masjid dalam sistem perbankan syariah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (2016) yang menegaskan bahwa strategi pemasaran yang efektif, termasuk edukasi tentang produk syariah dan manfaatnya, dapat meningkatkan minat menabung di bank syariah. Pemasaran yang menonjolkan nilai-nilai syariah sekaligus keuntungan finansial mampu menarik perhatian calon nasabah. Dalam konteks penelitian ini, program intensif seperti sosialisasi berkelanjutan, pelatihan literasi keuangan

syariah, dan kampanye terpadu di berbagai media menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman serta kepercayaan pengurus masjid terhadap bank syariah, sehingga partisipasi mereka dalam mengelola dana sesuai prinsip Islam dapat semakin optimal.

### c. Transparansi dalam Pengelolaan Dana

Masjid yang telah menempatkan dana mereka di bank syariah merasa lebih mudah melakukan pencatatan keuangan secara tertib dan akuntabel. Hal ini disebabkan adanya laporan mutasi rekening yang jelas, bukti transaksi yang lengkap, dan kemudahan akses informasi saldo melalui layanan digital. Sistem ini dinilai mampu meminimalkan risiko penyalahgunaan dana sekaligus meningkatkan rasa aman bagi pengurus masjid dalam menjalankan amanah.

Transparansi ini juga memberikan dampak positif terhadap hubungan antara pengurus masjid dan jamaah. Dalam penelitian ditemukan bahwa pengurus masjid yang mengelola dana melalui bank syariah lebih percaya diri saat memberikan laporan keuangan kepada jamaah, baik pada rapat tahunan maupun pengumuman berkala. Keterbukaan ini bukan hanya meningkatkan kredibilitas pengurus masjid, tetapi juga menumbuhkan dukungan jamaah untuk terus memperkuat sistem pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip syariah.

Selain itu, penggunaan bank syariah memungkinkan pengurus masjid untuk lebih mudah mengalokasikan dana sesuai peruntukannya, misalnya untuk program sosial, perawatan masjid, dan kegiatan pendidikan. Proses pencairan dana yang terdokumentasi dengan baik membantu memastikan setiap rupiah

digunakan secara tepat sasaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa transparansi bukan hanya soal laporan yang rapi, tetapi juga tentang akuntabilitas moral dalam menjaga amanah umat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Haq dan Dewi (2013) yang menegaskan bahwa salah satu ciri manajemen keuangan yang baik adalah akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana masjid. Sebagai organisasi nirlaba, masjid dituntut untuk mengelola dana dari masyarakat secara sistematis, transparan, dan akuntabel. Penerapan prinsip transparansi ini tercermin dari penyusunan laporan keuangan yang jelas, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga jamaah dapat mengetahui aliran pemasukan dan pengeluaran secara rinci. Transparansi dalam pengelolaan dana tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memastikan penggunaan dana sesuai tujuan yang telah disepakati. Selain itu, transparansi menjadi sarana edukasi bagi jamaah untuk memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang profesional, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam mendukung program-program masjid yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit, serta analisis terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pengurus masjid di Kecamatan Pesisir Bukit sebagian memiliki persepsi positif terhadap bank syariah karena dianggap sesuai dengan prinsip Islam, meskipun pemahaman teknis mereka terhadap produk dan akad-akad syariah masih terbatas.
2. Untuk pengurus masjid yang masih belum beralih ke bank syariah masih ada minat untuk beralih tapi terkendala dengan beberapa hal seperti kepercayaan terhadap Lembaga keuangan syariah yang menganggap perbankan syariah itu sama saja dengan perbankan konvensional, karena dari 11 masjid yang diteliti, hanya 5 masjid yang telah menyimpan dana di bank syariah.
3. Upaya pengurus masjid dalam memaksimalkan partisipasi penyimpanan dana di bank syariah, dengan adanya kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pihak bank syariah, keikutsertaan pengurus masjid dalam kegiatan sosialisasi tersebut sangat dibutuhkan, mengingat untuk meng-edukasi pengurus agar lebih percaya menyimpan dana masjid nya di bank syariah

## 5.2 Saran

1. Untuk pengurus masjid, diharapkan meningkatkan literasi keuangan syariah dengan aktif mengikuti pelatihan atau seminar tentang perbankan syariah. Pemahaman yang baik mengenai akad, produk, dan manfaat bank syariah akan membantu pengurus mengambil keputusan yang sesuai prinsip Islam.

2. Untuk pihak bank syariah, perlu melakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif kepada pengurus masjid, terutama di daerah yang belum menggunakan layanan bank syariah. Kegiatan seperti kunjungan rutin, penyediaan brosur informatif, dan pembukaan rekening kolektif di lokasi masjid dapat menjadi strategi efektif.

3. Untuk pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, diharapkan memberikan dukungan kebijakan serta fasilitasi kerja sama antara masjid dan bank syariah, misalnya melalui program kemitraan pengelolaan dana masjid yang aman, transparan, dan sesuai syariah.

4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke wilayah yang lebih luas dan melibatkan variabel tambahan seperti faktor sosial budaya atau peran tokoh agama, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai minat dan persepsi pengurus masjid terhadap bank syariah.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul,A.R & Wahab,M.A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana,
- Al-Qur'an. "Surah An-Nur (24), Ayat 36-37." Al-Qur'an, <https://quran.com/24/36-37>.
- Al-Qur'an. "Surah At-Taubah, Ayat 18." Al-Qur'an, <https://quran.com/9/18>.
- Amalia, Suci, and Purnama Putra. "Pengaruh Persepsi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid tentang Konsep Bagi Hasil terhadap Minat Menyimpan Dana di Bank Syariah: Studi pada Masjid Jami'Al-Azhar Bekasi." *Syariah: Studi pada Masjid Jami'Al-Azhar Bekasi. Masalah* 8.2 (2017).
- Anonim. (2019). *Data Jumlah Masjid di Kota Sungai Penuh*. <https://jambi.kemenag.go.id/> diakses pada 9 November 2024.
- Bambang, H & Syahril. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Sumenep. *PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi*. Volume 10, No.1: 77-92.
- Darmawan, D., S. Arifin, R. Mardikaningsih, & M. Irfan. (2019). Pengaruh Pendidikan, Kemampuan Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 12(1), 35-47.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 117.
- Dwiantoro, R.Z, Haryono & Imamah, I. (2021). Pengaruh Kualitas Produk Tabungan, Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Terhadap Minat Menabung Nasabah di BANK JATIM KCP Driyorejo Gresik. *EkoBis Jurnal Ekonomi & Bisnis* 1(2):55-63
- Ely, E. S, Elita,S & Kamilah,A. (2024). Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Melaksanakan Spin Off Pada Unit Usaha Syariah. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(4), 01–10.
- Faradina, T. (2007). *Gambaran Persepsi Supir Bajaj Daerah Pangkalan Blok M. Plaza terhadap Keselamatan Berkendara di Jalan Raya*. Skripsi. Unila.
- Fitriani. (2019). *Minat Menabung Masyarakat Pada Koperasi Syariah Dan BRI Di Singki Kabupaten Enerkang*. Skripsi. IAIN ParePare.
- Hasibuan, F. U., & Wahyuni, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Dan MinatPenerapan Nilai Islam Terhadap Keputusan Menggunakan Tabungan

- Perbankan Syariah (Studi Kasus Masyarakat Kota Langsa). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6 (1), 22–33.
- Hassan, M. K., & Ali, M. (2016). Consumer behaviour towards Islamic banking. *Journal of Islamic Marketing*, 7(4), 1–15.
- Kotler, Philip & Keller. L. K. (2011). *Manajemen Pemasaran. Edisi Keempat Belas*. Jakarta: Indeks 87.
- Kotler, Philip & Armstrong, G. (2011). 10th Edition. “*Marketing an Introduction*”.Indonesia: Perason.
- Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management 14thed*. New Jersey: Pearson Education.
- Kotler, Philip & Keller. L. K. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Leavitt, H. J. (1978). *Managerial Psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Michael R. Solomon. (2017). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being* (12th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Isa, S. T. *Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Pengurus Masjid Terhadap Perbankan Syariah*. Bypass, 2019.
- Muchlis, M. (2020). "Peran Bank Syariah Sebagai Penopang Ekonomi Di Masa New Normal." *Problematika Ekonomi dan Pandemi Covid-19*.
- Muhammad Isa, S. T. (2019). Pengetahuan, persepsi, dan sikap pengurus masjid terhadap perbankan syariah. Bypass.
- Nurrohmah, Resti Fadhilah, and Radia Purbayati. "Pengaruh tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat terhadap minat menabung di bank syariah." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 3.2 (2020): 140-153.
- Prasilika, T. (2007). *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta. Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang Mengendarai Motor 2007*.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan

- Rahmah, Fitri Hayati. *Persepsi Badan Kemakmuran Masjid Terhadap Bank Syariah (Studi Di Kecamatan Medan Denai)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Rahmatullah. (2014). *Persepsi mahasiswa terhadap pengguna produk helm merek GM (Studi kasus pada mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis)*. Palembang: Polstri.
- Rahmatullah, N. (2020). *Motivasi Menabung Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sampe Kabupaten Pinrang*. Skripsi. IAIN ParePare.
- Ramah, Sundy, et al. "Drastic decline in giant clams (*Bivalvia: Tridacninae*) around Mauritius Island, Western Indian Ocean: implications for conservation and management." *Marine Biodiversity* 49 (2019): 815-823.
- Sanjaya, Arief. *PERSEPSI, SIKAP DAN PERILAKU TAKMIR MASJID TERHADAP BANK SYARIAH (STUDI PADA TAKMIR MASJID JOGOKARYAN YOGYAKARTA)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- Siagian, S. P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, Vol. IV, No.1 : 184-204.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur pada Kawasan Agropolitan. *Jurnal of Islamic Economic and Business*, Vol. 3 No. 1, 80-109.
- Yuspika & Eni. (2024). "Persepsi Pengurus Masjid Tentang Produk Tabungan Bank Syariah Dan Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Jambi)." *Journal of Islamic Economy* 1.1.

#### **WAWANCARA :**

*Pak Mika*, Pengurus Masjid Al-Ishlah Sungai Liuk, (Wawancara Pribadi) Tanggal 15 April 2025

*Januardin*, Pengurus Masjid Baitunnur Sungai Liuk, (Wawancara Pribadi) Tanggal 17 April 2025

*Budi*, Pengurus Masjid Taqwa Sungai Liuk, (Wawancara Pribadi) Tanggal 18 April 2025

*Rahmat*, Pengurus Masjid Raya Koto Renah, (Wawancara Pribadi) Tanggal 18 April 2025

*Adhe*, Pengurus Masjid Raya 3 Desa Koto Lolo, (Wawancara Pribadi) Tanggal 20 April 2025

*Sumarna*, Pengurus Masjid Taqwa Koto Renah, (Wawancara Pribadi) Tanggal 22 April 2025

*Adit*, Pengurus Masjid Arraudhah Koto Lolo, (Wawancara Pribadi) Tanggal 23 April 2025

Pengurus Masjid Nurul Huda Koto Tengah, (Wawancara Pribadi) Tanggal 25 April 2025

*Haris*, Pengurus Masjid Tsamaratul Ihsan Koto Baru, (Wawancara Pribadi) Tanggal 28 April 2025

*Edi*, Pengurus Masjid Darussalam Koto Baru, (Wawancara Pribadi) Tanggal 29 April 2025

*Julia*, Pengurus Masjid Jami' Koto Baru, (Wawancara Pribadi) Tanggal 1 Mei 2025



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Hari/ Tanggal :

Nama Informan :

Daftar Pertanyaan :

1. Apakah Bapak mengenal apa itu bank syariah?
2. Menurut Bapak apa perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional?
3. Apakah masjid ini memiliki kerja sama dengan bank syariah?
4. Seberapa besar kepercayaan Bapak terhadap layanan bank syariah?
5. Apakah Bapak merasa bank syariah sudah benar-benar sesuai dengan prinsip syariah Islam?
6. Apa alasan utama Bapak memilih (atau tidak memilih) menggunakan layanan bank syariah?
7. Apakah masjid pernah menggunakan produk-produk bank syariah, seperti tabungan, pembiayaan, atau zakat?
8. Jika ya, produk apa saja yang pernah digunakan dan bagaimana pengalaman Bapak?
9. Apakah pengurus masjid pernah mendapatkan edukasi atau sosialisasi dari pihak bank syariah?
10. Apa harapan Bapak sebagai pengurus masjid terhadap perkembangan bank syariah di daerah ini?

**Lampiran 2 Dokumentasi**



INST  
K



INS  
K



**Lampiran 3 Surat Izin Penelitian**



**Lampiran 4 SK Pembimbing**



## Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



Nama : RINO PEBRIYANDA  
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Liuk,  
13 Februari 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Sungai Liuk, Kec Pesisir Bukit  
Ayah : Damrizal  
Ibu : Nora Heryenti

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

### Jenjang Pendidikan

No.	Riwayat Pendidikan	Alamat	Tahun Lulus
1.	SD 042/Sumur Gedang	Sungai Liuk	2014
2.	SMP N 10 Sungai Penuh	Sungai Liuk	2017
3.	SMKN 2 Sungai Penuh	Sungai Liuk	2020
4.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Koto Lolo	Sekarang